

MASSIVE
BESTSELLER

ITS FIYAWN

The Coldest Boyfriend

Tales of horror
from the
7 books
of the
series

ALCHEMIS BOOKS



ALCHEMIST BOOKS

*The
Coldest
Boyfriend*





THE COLDEST BOYFRIEND

karya Itsfiyawn
Copyright © 2016, Itsfiyawn

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penyunting: Maskur Priatna
Desain Sampul: Rumah Desain
Ilustrasi Sampul: <http://abbydraws.tumblr.com/>
Penata Isi: Rumah Desain

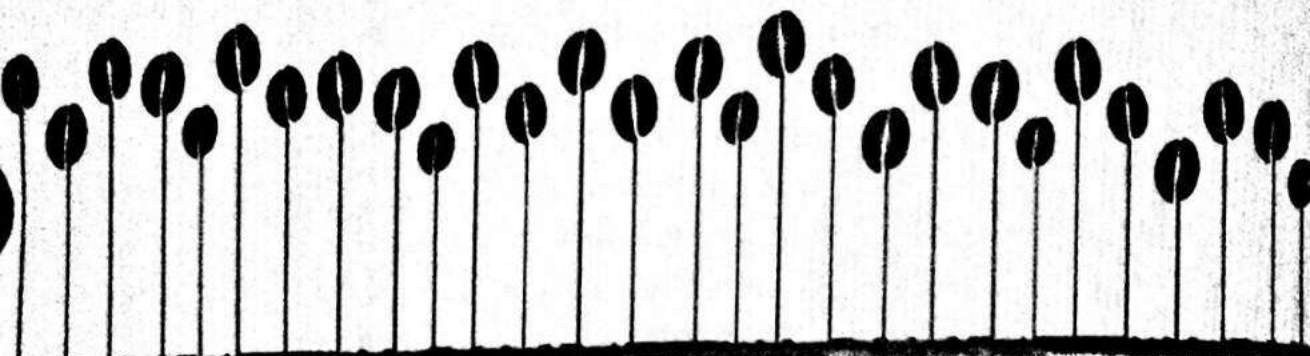
Cetakan Pertama, Februari 2016
Cetakan Kedua, Maret 2016
Cetakan Ketiga, April 2016
Cetakan Keempat, Juni 2016
Cetakan Kelima, September 2016
Cetakan Keenam, Desember 2016

ISBN : 978-602-6940-09-4

BEST MEDIA
PT MELVANA MEDIA INDONESIA
Jl. Pesantren No. 2 Pondok Hijau
Kelapa Dua, Depok, Jawa Barat
Telp. 021-29542974
Website: www.melvanamedia.com
Facebook: Penerbit Melvana
Twitter: @melvanamedia
Email: penerbitmelvana@gmail.com



My heart melts at your smile.
When our eyes meet.
My heart pounds...



Dilarang

Jual dibawah 15K !!!!

Sampai Jual dibawah itu

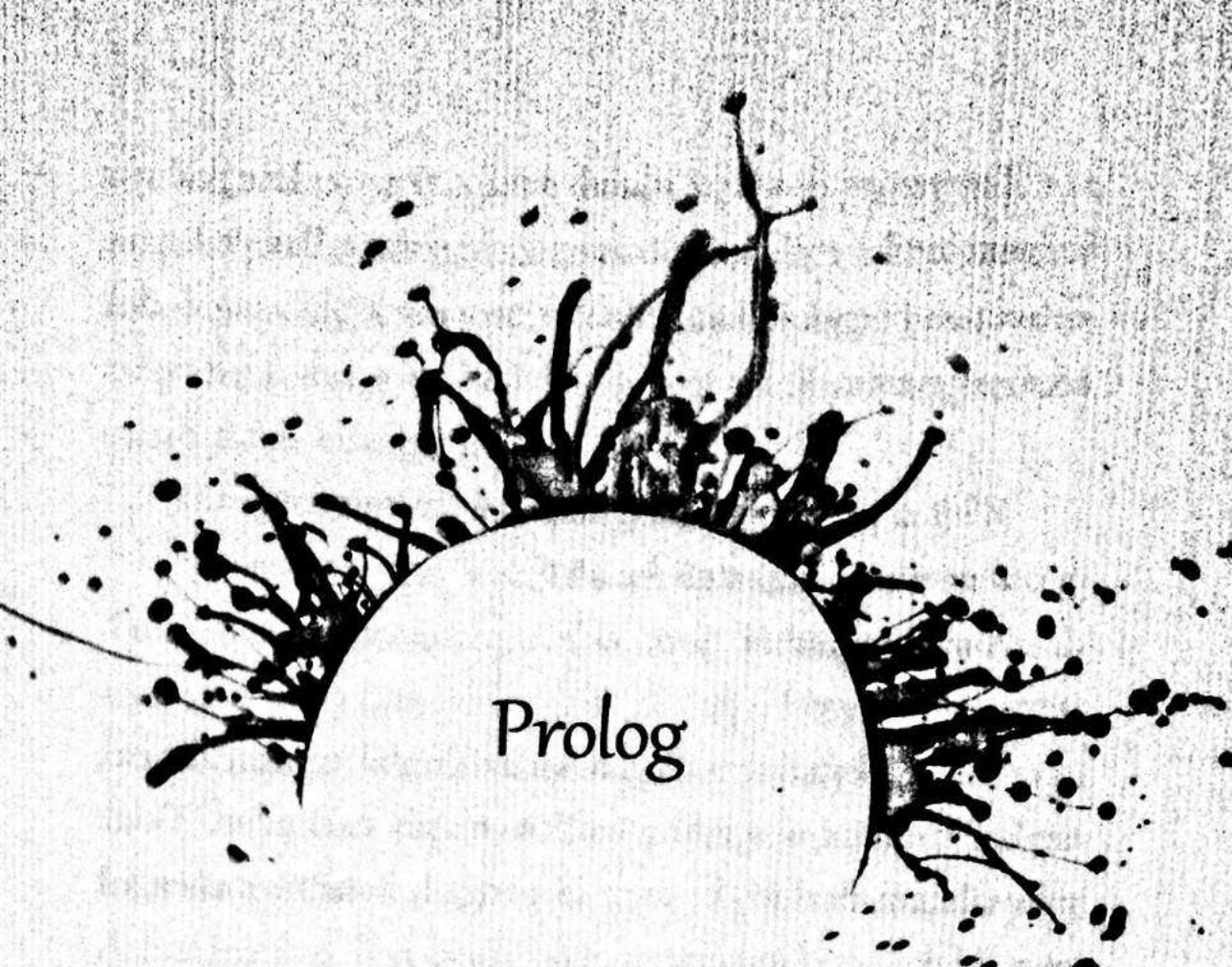
dan ketahuan oleh kami

Kami akan mengSPam OA kalian
dengan

EMOT NANGIS!!!

TTD

owner
alchemist
books



Prolog

*Hello, you came to me
Giving me your shy scent
In my hazy dream
You were shining, dazzling*

Gadis itu melangkah gontai menyusuri jalanan berumput yang licin karena embun pagi. Langit masih biru kelabu, sinar mentari belum terlihat untuk menerangi pagi. Hawa dingin yang menusuk kulit membuatnya beberapa kali bergetar menggigil dan memeluk tubuhnya sendiri. Rambutnya masih acak-acakan dengan mata yang hanya setengah terbuka, efek nyawa yang belum terkumpul. Masih dengan baju tidurnya yang bergambar panda, dia terus berjalan walau sempoyongan karena kaki lemas menopang beban.

Ternyata, tujuannya adalah kolam renang. Langkahnya terhenti ketika melihat seseorang yang sedang duduk tenang di ayunan pinggir kolam. Di sana, seorang lelaki yang duduk memunggungnya.

*With a fluttering heart, without knowing
I went to you, step by step
And I stayed by your side*

“Ri-o,” katanya setengah sadar sambil mengacak-acak malas rambutnya sendiri, terlihat masih ngelindur. Tidak ada sahutan dari lelaki yang ia panggil, bahkan menengok pun tidak.

“Rioo!” panggilnya lagi setengah berteriak malas, tetapi tetap saja lelaki itu masih berdiam tenang. Karena kesal tak dihiraukan, dia menghampirinya dengan langkah yang tidak teratur. Tanpa kesadaran yang penuh, dia melangkah dengan gusar, membuatnya tak sadar bahwa jalan yang ia pijak adalah turunan berumput yang licin.

“Aaaaah!!”

Gubrak.

Dia terpeleset dan tubuhnya mendarat dengan keras tepat di hadapan lelaki itu, membuatnya mengaduh kesakitan karena posisinya tertelungkup. Si lelaki hanya sedikit terkaget dan bingung, mengapa gadis ini tiba-tiba jatuh di hadapannya?

“Hadduuuh!!” pekiknya sambil berusaha bangun, tetapi tangan yang menjadi penumpunya masih nyeri.

Kesadarannya langsung penuh ketika ia merasakan ada yang berjongkok di hadapannya. Rasa sakitnya berganti jadi rasa malu yang amat sangat. Tubuhnya berhenti bekerja dan tanpa henti merutuki kesialan di pagi ini. Parahnya lagi, dia masih tidak bisa berdiri.

Mampus gue! Anjrit apa-apaan nih!

“Lo gak apa-apa ‘kan?” Suara itu membuatnya terkesiap dan langsung mendongak ke atas. Tampak jelas wajah seseorang yang kini berjongkok di hadapannya. Jantungnya berpacu dengan cepat membuatnya mematung beberapa saat.

“Eh-iya. Gak papa kok! *Sorry!* Gue kira lu, Rio.” Secepat kilat dia berdiri dan merapikan penampilannya. Lelaki yang di hadapannya ikut berdiri dan tersenyum tipis, sangat tipis. Dengan jelas, senyum itu terlukis di wajahnya yang dingin, membuat kehangatan tersendiri yang melelehkan relung hati, memberikan setitik cahaya kecil di tengah pekatnya gulita.

My heart melts at your smile

When our eyes meet

My heart pounds

“Lo kenapa senyum-senyum gitu?” tanya sang gadis tertunduk kikuk salah tingkah.

“Iler lo,” jawabnya singkat. Gadis itu mendongak kaget dan langsung tertunduk malu dan menutupi mulutnya dengan tangan. Dia langsung pergi berlari, meninggalkan lelaki itu dengan perasaan yang bercamuk. Dia berlari ke kamarnya, langsung mengunci pintu.

Gila! Malu banget gueeee!!!!

Eh, tapi tadi dia senyum ke gue? Eh kok gue baru pertama kali liat dia senyum? Eh apaan sih kok kepedean gini! Eh bentar.... itu kan si...???

When you're glad to see me

My heart flutters

It's like walking on a cloud

Like magic, I'm taking one more step to you¹



1 Lyric by Baekhyun-Beautiful ost. EXO Next Door.



Dia

Dunia sedang enggan menampilkan penghiasnya. Di belahan mana pun, tidak ada bintang. Bulan pun sama, bersembunyi di balik kelabu malam. Langit gelap kemerahan, sesekali kilat menerangkan langit dengan sekelebat cahaya disusul suara guruh. Tinggal menunggu waktu langit menumpahkan bebannya.

Di saat seperti itu, Kena masih berkutat dengan laptopnya di sebuah kafe dekat rumah. Jemarinya menari di atas *keyboard* dengan begitu cepat. Sebuah *hot chocolate* cukup untuk menemaninya mengerjakan tugas yang harus ia selesaikan malam ini. Ini tidak akan terjadi kalau saja di rumahnya ada fasilitas *wifi* yang menunjang. Jadi, dia harus ke sini untuk mendapatkan internet gratis. Semua anak sekolah pasti pernah melakukan hal tersebut.

Seiring itu, waktu berlalu cepat. Ponselnya menunjukkan pukul sembilan malam, dan menampilkan notifikasi satu pesan masuk. Kena membuka pesan tersebut, lalu menghela napas panjang setelah membacanya.

“Mau lepas jabatan, masih aja ada kerjaan,” keluhnya sambil menundukkan kepala di atas meja. Ponselnya berdering lagi, kali ini melantunkan lagu *Because of You* Kelly Clarkson. Dia mengangkat panggilan tersebut dengan malas.

“Iya, bentar lagi Kena pulang. Hmm. Iya.” Panggilan terputus. Dia mengotak-atik lagi ponselnya, mengecek beberapa notifikasi lain dari jejaring sosial yang berbeda.

Pesan masuk dari beberapa temannya, ada yang penting, ada yang sama sekali tidak. Sekadar menyapa, menanyakan keberadaannya, dan beberapa lagi ada yang minta kenalan. Kena sudah akrab dengan hal itu. Entah mereka dapat nomor/ ID/ pin dari mana, padahal Kena jarang menyebarkan CP-nya sembarangan.

Sebagai salah satu murid yang eksis di sekolah, tentu banyak yang mengenal Kena. Nama lengkapnya Kenarya Hechira. Siswi dengan segudang prestasi yang ia miliki, aktif dalam PMR, cantik dan ramah kepada siapa pun, membuatnya menjadi murid yang menonjol di antara yang lain. Banyak yang mendekati Kena. Ada yang tulus, ada yang modus. Dan, Kena tidak pernah pusing akan hal itu. Menurutny, siapa pun bisa berteman dengannya.

Mungkin itu yang menjadi daya tarik tersendiri sehingga banyak kaum Adam yang mendekati Kena untuk merebut

hatinya. Sayangnya, tidak ada satu pun di antara mereka yang berhasil.

Akhirnya, tugas Kena telah selesai. Setelah merenggangkan ototnya yang kaku, dia langsung menutup laptop dan bersiap untuk pulang.



Kicauan burung masih terdengar di sekitar wilayah sekolah. Banyak murid yang berjalan santai untuk memasuki gerbang. Bel sekolah masih lima belas menit lagi, jadi tidak masalah kalau berjalan santai menikmati pagi.

“Laporan pertanggungjawaban?” Tiba-tiba seorang lelaki menghampiri Kena yang sedang berjalan dan menanyakan hal tersebut.

“Sapa dulu kek, Lil. Nyamperin cuma mau nanyain LPJ!” gerutu Kena.

Lelaki yang kini tertawa renyah itu bernama Syahril Kamandanu. Panggilannya Alil. Satu angkatan dengan Kena, dan dia adalah Ketua OSIS. Walaupun Kena bukan anak OSIS, dia harus menyerahkan laporan itu kepada Ketua OSIS karena mereka akan melepas jabatan. Siswa kelas tiga sudah mulai difokuskan untuk ujian walau masih semester satu.

“Pagi, Kenarya Hechira! Saya meminta laporan pertanggungjawaban selama masa bakti Anda sebagai ketua PMR,” kata Alil dengan gaya formal.

“Iya, nanti. Wahai Ketua OSIS, ini kan di lagi jalan. Nanti aku kasih ke kelasmu ya!”

“Siap, grak!”

Mereka tertawa, dan melanjutkan perjalanan memasuki area sekolah, menunggu bel masuk untuk mengikuti jam pelajaran seperti biasa.



“Ken! Mau ke kelasnya Rio nggak? Sekalian lu nyerahin LPJ ke si Alil.” Teman sebangku Kena berkata seraya bangkit untuk pergi. Dia Sinar Arinta, sahabat sekaligus teman sebangkunya. Dia ketua mading di sekolah ini.

“Iya, ikut!” Kena langsung bangkit dan mereka pergi meninggalkan kelas menuju ke kelas lain.

Kali ini jam istirahat pertama. Kena dan Arin berjalan santai menuju ke kelas yang ada di seberang lapangan.

Setelah sampai, kepala Arin melongok ke dalam kelas dan mendapati beberapa siswa sedang asyik dengan kegiatannya masing-masing. Mereka masuk, dan berjalan ke dalam menghampiri orang dituju.

“Nih, LPJ gue,” kata Kena menyerahkan sebuah *flashdisk* kepada Alil yang sedang sibuk dengan laptopnya.

Arin menghampiri siswa lain yang sedang berdiam membaca buku di belakang sana.

“LPJ gue?” tanya Arin kepada siswa lelaki yang duduk di barisan paling belakang. Dia mendongak dan tanpa jawaban langsung memberikan *flashdisk*-nya ke Arin. Lalu kembali membaca buku tanpa sepatah kata pun.

"Rio mana, Sen?" tanya Arin masih kepada cowok itu. Rio adalah teman sebangku cowok itu.

"Kantin," jawabnya tanpa mengalihkan pandangan ke buku.

"Makasih, Sena!" girang Arin tanpa direspons. Dengan langkah setengah berlari, dia menghampiri Alil dan Kena di bangku paling depan.

"Nih, LPJ gue! Mading beres!" kata Arin sambil menyerahkan *flashdisk*. Alil menerima itu dan langsung meng-copy ke dalam *file* di laptopnya.

"Gue liat lu gak ngerjain dah, Rin? Tau-tau selesai aja." Kena menekan-nekan dagunya bingung.

"Anak buah gue banyak," jawab Arin dengan nada sombong.

"Sena nih yang ngerjain!" Alil membongkar itu dan membuat Arin terkekeh malu.

"Casena Hapsari? Yang pake behel dan sering dikuncir dua itu?" tanya Kena menebak orang yang salah.

Padahal yang namanya Casena Hapsari itu cewek yang terkenal karena dia pernah tidak naik kelas satu tahun. Tentu saja Arin dan Alil terbahak geli. Perkiraanannya sangat jauh meleset.

"Ntu mah Case anak IPS! Bukan, Ken! Sena itu yang itu tuh." Arin langsung menunjuk ke cowok yang sedang membaca buku di meja paling belakang. Mata Kena mengikuti tangan Arin, dan berhenti pada satu cowok yang dimaksud.

Duduk sambil membaca dengan wajah yang setenang air sungai, tidak merasa terganggu akan percakapan Kena,

Arin, dan Alil yang suaranya bisa dibilang cukup keras. Padahal mereka membicarakan dirinya, tapi dia sudah terlalu membaur dalam bacaan di bukunya yang entah tentang apa.

Melihat cowok itu, Kena langsung teringat kejadian paling memalukan saat seminar di Bandung beberapa hari lalu. Tubuhnya langsung terhenti menyadari kalau dialah lelaki itu. Kena pernah jatuh di depannya.

Panas langsung menjalari pipinya dan jantungnya bermaraton cepat. Buru-buru dia memalingkan wajah sebelum cowok itu memandangnya balik. Menunduk malu dan berusaha menormalkan hati. Gimana nggak malu! Kena saja bertemu dia gak sengaja dan itu absurd banget, pakai acara ada iler lagi. Kan malu-maluin.

"Kenapa, Ken?" tanya Arin menyadari sikap Kena yang berubah.

Buru-buru Kena menggeleng cepat dan salah tingkah.

"Engg-enggak! Gakpapa! Eh balik yuk!" Kena langsung menarik tangan Arin.

"Ehh-ehh mau ke mana?" Alil jadi bingung. Tanpa menjawab pertanyaan Alil, Kena langsung keluar dengan langkah gusar dan terus menunduk, dia keluar kelas yang mendadak terasa langka akan udara.

"Kenapa sih? Aneh deh!" kesal Arin ketika Kena melepaskan tangannya saat sudah berada di koridor sekolah. Membaur bersama keramaian yang diciptakan para siswa lain yang asyik bercanda.

"Cowok itu... Dia..." Kena menggigit bibirnya ragu, hatinya masih cemas-cemas mengingat kejadian yang memalukan itu.

"Siapa?! Sena?" tanya Arin tidak sabar. Kena mengangguk lemah. Batinnya bercampur aduk antara malu, penasaran, dan perasaan lain yang sulit diungkapkan.

"Anu..." Kena mendadak gagu.

"Lo diamin ama Sena?" Suara Arin yang cukup keras mengundang beberapa mata mengarah pada mereka. Kena langsung melotot dan menutup mulut Arin, lalu menyeretnya ke toilet siswi yang jaraknya dekat dari mereka. Bisa-bisanya Arin ngomong gitu tanpa berpikir dulu, jadi tambah malu kan Kena.

"Kalo ngomong ngotak dong lo!" kesal Kena sambil menyentil pipi Arin.

Kebetulan toilet wanita sedang sepi dan tidak ada siapa pun.

"Lagian! Lo setengah-setengah kan gue *kepo*."

"Sena temen sebangkunya Rio?" tanya Kena akhirnya.

"Iya."

"Anak mading?"

"Udah enggak, kan udah nggak boleh ekskul."

"Oh iya."

"Lo penasaran ama si Sena?" Pertanyaan Arin membuat jantung Kena berhenti lagi.

"Bu-bukan gitu. Gue punya kejadian memalukan sama dia," cerita Kena akhirnya.

"Apaan tuh?"

"Gue pernah jatuh di depan dia pas seminar di Bandung waktu itu loh. Terus gue masih ileran kan bangun tidur. Eh, dia bilang kalo masih ada iler di muka gue. Malu-maluin

banget kan!" ada Kena menahan malu menceritakan itu. Seperua kemudian, Arin tertawa cukup keras. Memecah keheningan dalam toilet yang sepi.

"Parah lo! Hahahaha!" Tawanya membuat Kena ikut tertawa juga. Menertawakan diri sendiri yang bisa-bisanya mendapat pengalaman sememalukan itu.

"Malu dah gue kalau ketemu die," kata Kena masih ada sisa ketawa.

"Dia mah orangnya gak diambil pusing. Selow aja," Arin mengibas-ngibaskan tangannya di udara.

Pintu toilet tiba-tiba terbuka. Percakapan mereka terhenti karena kemunculan tiga orang siswi yang masuk sambil tertawa-tawa. Kena dan Arin hanya diam melihat tingkah mereka.

"Kalo mau ngobrol bukan di sini, Mbak. Nyempitin aja," ketus salah satu di antara mereka yang penampilannya paling nyentrik. Cewek itu menatap Kena tajam dengan berkacak pinggang.

"Keluar aja yuk, Ken. Panas!" sindir Arin langsung menarik Kena keluar. Masih terdengar sorakan mereka bertiga tapi tidak dihiraukan oleh Kena maupun Arin.

"Vanya gak suka banget ama lo, Ken."

"Au dah tuh. Gak peduli juga gue."

Akhirnya, mereka berjalan menuju ruang kelas karena Bel istirahat telah berakhir.



Tidak ada yang lebih menyenangkan dibanding mendengar bunyi denting bel pulang sekolah. Setelah beberapa jam pusing berkuat dengan berbagai macam teori, akhirnya mereka bisa bebas untuk melakukan segala macam hal yang sekiranya menyenangkan. Ada yang ekskul, ada yang masih belajar kelompok, ada yang langsung pulang, bahkan ada yang nongkrong di warung pinggir jalan.

Tapi, Kena memilih pulang untuk langsung tidur. Badannya sudah terlalu lelah untuk melakukan kegiatan tambahan. Dia berjalan menapak aspal trotoar dan berhenti di tempat biasa menunggu angkot. Sebuah motor vespa berhenti tepat di depannya. Si pengendara yang langsung tersenyum melihat Kena yang menatapnya bingung.

“Kena mau pulang bareng gak?” tawarnya. Kena menggeleng dengan sopan.

“Makasih, gue naik angkot aja, Ki.”

“Serius?” tanyanya lagi yang siapa tahu Kena berubah pikiran. Cowok itu namanya Riki. Beda kelas dengan Kena, dan dia anak futsal. Salah satu dari sekian banyak cowok yang mendekatinya.

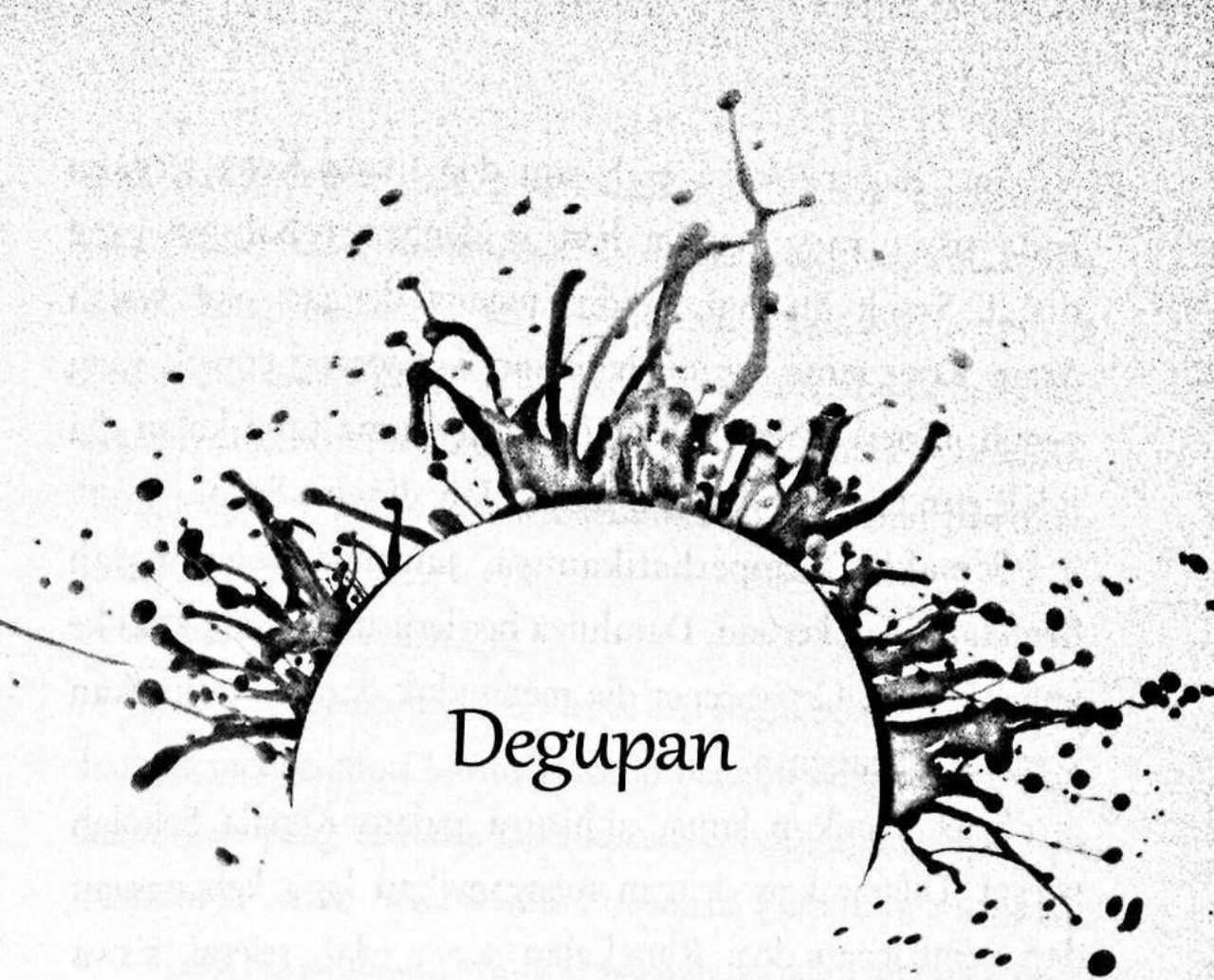
“Iya,” jawab Kena mengangguk yakin. Riki pun berlalu setelah berpamitan dengan Kena. Sambil menunggu angkot, Kena membuka ponselnya untuk sekadar mengecek jejaring sosialnya. Tidak ada apa pun. Dia memasukkan kembali ponselnya ke saku baju. Kepalanya mengedarkan pandangan ke sekeliling dan mendapati sosok yang membuat jantungnya berhenti saat itu juga.

Cowok itu berjalan santai sambil membaca buku, memakai *headset*, membentuk dunianya sendiri yang mungkin dipenuhi sepi. Padahal keadaan sekitarnya ramai dengan para siswa. Dia masih tetap berjalan, lurus mendekati Kena. Gadis itu langsung salah tingkah, perutnya melilit dan mau pipis. Lelaki itu tetap berjalan santai, bahkan ketika melewati Kena begitu saja saat mereka berpapasan. Mengenyahkan orang-orang sekitar, termasuk Kena yang padahal lagi salah tingkah.

Semoga dia gak lihat, semoga dia gak lihat! Batin Kena berteriak saat Sena lewat di depannya. Setelahnya dia berlalu begitu saja dan tetap fokus pada buku tanpa memedulikan keadaan sekitar. Mungkin Kena terlalu percaya diri, Sena bahkan tidak menatapnya barang sedikit pun.

Kena menghela napas panjang dan perasaannya melega. Tapi ada yang mengganjal di hatinya. Dia langsung menatap kepergian Sena, memperhatikan punggungnya yang semakin mengecil seiring melebarnya jarak di antara mereka. Sebuah kepingan rasa yang mulai muncul dari balik dasar hati. Mulutnya ingin menyapa lelaki itu, tapi tiada keberanian diri untuk saat ini.





Degupan

Hari ini bertepatan dengan Hari Kemerdekaan Indonesia. Walau tanggal merah, tetapi lembaga pendidikan wajib mengadakan upacara bendera. Meskipun sekarang hari Minggu, tetap saja seluruh siswa diwajibkan masuk sesuai dengan peraturan pemerintah.

“Eh, abis ini langsung pulang?” bisik Kena kepada Arin.

“Gak tahu. Pulang aja kek. Kepsek lama banget lagi ceramahnya,” jawab Arin setengah ngedumel saat Kepala Sekolah di depan sedang memberi ceramah. Ini adalah bagian paling bikin ngantuk dalam upacara.

Kena kembali dalam posisi siap, tapi matanya bergerak liar menyapu keadaan sekitar. Untung saja dia ada di barisan paling belakang, jadi kalau nengok sedikit juga nggak ketahuan.

Saat menengok ke arah jam dua, mata Kena terpaku pada siswa yang sedang berdiri dengan tubuhnya yang tinggi. Sosok itu lagi, berdiri tenang dengan raut wajah datar. Kena terus memperhatikannya. Seorang cowok yang penuh misteri, dalam satu kali tatap semua tahu kalau dia tidak pandai bercakap. Pendiam, dan dingin. Sena.

Semakin memperhatikannya, jantung Kena malah berdetak tidak keruan. Darahnya berdesir dari ujung kaki ke ujung kepala. Cepat-cepat dia menunduk dan menormalkan kembali jantungnya.

Setelah cukup lama, akhirnya pidato Kepala Sekolah selesai. Dilanjutkan dengan menyanyikan lagu kebangsaan dan pembacaan doa. Rangkaian acara telah selesai, siswa pun dipersilakan untuk membubarkan barisan dan boleh pulang.

“Kena! Bisa bantuin Ibu sebentar?” Seorang guru wanita yang bernama Ibu Reni menghampiri Kena yang sedang berjalan di lapangan.

“Ya, Bu?”

“Ambilkan buku Ibu di kelas IPA-2, ya?”

“Dua belas IPA?” tanya Kena melengkapi.

“Iya.” Ibu Reni mengangguk.

“Oh, oke, Bu.” Kena langsung melakukan apa yang diperintahkan gurunya itu. Dia melewati beberapa siswa yang masih mengobrol di depan kelas, sesekali tersenyum kalau ada yang menyapanya.

Sampai di depan ruang kelas XII IPA-2, Kena mengetuk pintu walau dia tahu ruang kelas kosong. Di meja, ada

dua buku cetak dan satu buku tulis. Kena mengambil dua buku cetak itu karena dia tahu buku itu milik Ibu Reni. Penglihatannya tertumbuk pada buku absen yang bersampul batik. Hatinya tergelitik untuk membuka buku itu, demi mengetahui satu nama yang membuatnya penasaran. Tangannya bergerak untuk membuka daftar nama penghuni kelas tersebut.

Sena Putra Dirmaga.

Dia tersenyum melihat nama itu. Bagai ada lesakan yang hangat menyelimuti hatinya. Malu bercampur gembira akan kenangan yang terbuka dari kejadian beberapa tempo lalu. *Namanya Sena, Sena Putra Dirmaga*, gumamnya senang.

Kena pun menutup buku absen dan berjalan meninggalkan kelas, melangkah ringan dan riang bagai kapas yang pasrah diempas angin. Ibu Reni tidak ada di lapangan. Kena melangkah lagi menuju ruang guru. Ketika membuka pintu, jantung Kena berhenti lagi melihat Bu Reni sedang mengobrol dengan Sena. Dia mematung di ambang pintu, lalu tersadar saat Sena sudah berjalan meninggalkan meja Bu Reni.

Susah sekali rasanya menelan ludah saat berpapasan dengan Sena. Kena menunduk dan berjalan kikuk ke meja Bu Reni. Jantungnya lebih berdegup saat Sena melewatinya dengan santai. Lagi-lagi Sena tidak menghiraukan siapa saja yang ada di depannya. Kena mendongak, dan mendapati Sena sudah berjalan ke luar ruangan.

"I—ini, Bu." Tangan Kena gemetar menyerahkan buku itu ke Bu Reni.

"Oh iya, makasih ya! Kenapa gemeteran?"

Hayo! Harus jawab apa si Kena?

“Engg—enggak kok, Bu!” Kena menampilkan senyumnya selebar mungkin, padahal jantungnya berdegup tidak keruan. “Bu...”

“Ya?”

“Tadi Sena ya?” Untuk ini, Kena akan memberanikan diri.

“Iya, kenapa?”

“Gak papa, Bu. Nanya doang,” jawab Kena sesantai mungkin.

“Kamu suka yaaa??” ledek Bu Reni. Saat itu juga pipi Kena merah dibuatnya. Kepalanya menggeleng cepat dan jadi gelagapan.

“Dihh—enggak! Ibu sok tahu nih!” Wajah Kena yang putih langsung jadi merah seperti kepiting rebus. Bu Reni cuma ketawa. Kena pun izin pergi sebelum Bu Reni makin meledeknya.

Betapa kencang degupan jantungnya bagai gendang yang tak bernada. Terlalu cepat, sampai desirannya berkumpul di wajah. Kena juga tidak mengerti dari mana asalnya, bagaimana tubuhnya bisa bereaksi seperti itu saat ada Sena. Dari kapan pun, ia tidak mengetahuinya dengan pasti.

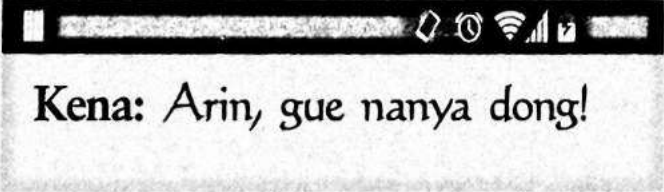


Dalam naungan raja kegelapan, bumi terasa sunyi. Meski ada beberapa bintang yang dengan sukarela menampilkan cahayanya, dan sang rembulan yang mengintip di balik

mendung, desir angin masih terasa menggigit kulit. Mungkin alam sedang bingung, sama bingungnya dengan gadis itu. Dia dari tadi hanya mondar-mandir di dalam kamar sambil memegang ponselnya.

“Cari tahu. Enggak. Cari tahu. Enggak,” gumamnya untuk mengambil suatu keputusan. Langkahnya berhenti di depan kasur, dan langsung mengempaskan diri di atas pulau kapuk itu.

Rasa penasarannya mengalahkan keraguan yang dari tadi menghalangi. Dia langsung mengetik beberapa kata dan mengirimkan kepada orang yang sekiranya tepat.



Kena: Arin, gue nanya dong!

Jantungnya berpacu cepat menunggu pemberitahuan. Sejurus kemudian, dia mendapat balasan.



Arin: Apaan?

Kena: Sena anak mading kan ya? Kayaknya dia gak bisa ngebaur tapi kok ikut mading?

Arin: Iya. Lah, dia kan emang pendiem.

Satu sekolah juga tau Sena itu dingin. Dia di mading juga jarang komunikasi.

Kena: Ooohh... gitu. Kayaknya dia introvert banget ya?

Arin: Iya, banget. Kalo orang gak kenal ama dia, pasti bakal nyangka sombong. Tapi kalo udah temenan juga tau kok aslinya dia.

Kena: Aslinya gimana?

Arin: Sombong juga. Hahaha!

Kena: Yeh -_-

Arin: Gak sih, kalo disuruh dia mau. Terus juga dia orangnya gak banyak omong, langsung kerjain. Jadi, gue kalo minta bantuan mading ama dia mulu. Walau responsnya nyelekit juga dia kerjain.

Wah, ada apa nih nanyain Sena???

Kena: Gak papa. Kepo aja.

Arin: Hmm... jangan naksir. Tar sakit.

Kena: Sapa juga yang naksir!

Arin: Omongannya nyelekit. Cara berpikirnya tajam. Dinginnya kebangetan.

Kena: Gak peduli gue juga.

Arin: Seumur-umur gue gak pernah liat dia senyum.

Tertegun Kena membacanya. Senyuman yang keluar dari wajah dingin itu langsung menari-nari di atas kepala. Kena ikut tersenyum, setidaknya dia beruntung karena pernah melihat senyuman cowok itu. Hangat dan membiusnya dalam sekali tatap. Bagaimana bisa Arin berkata demikian kalau Kena saja bisa merasakan kehangatan dari seorang Sena. Dia pun tidak membalas pesan Arin, dan memilih untuk menyimpan rasa senangnya sendiri.



Langit cerah di atas sana. Gumpalan awan putih menutupi sinar matahari sehingga terik tidak bebas menyengat bumi. Kemeriahan dalam rangka lomba tujuh belasan yang diadakan sekolah pada hari ini cukup membuat siswa antusias. Diisi dengan beberapa lomba seperti bakiak, engkrang, balap karung, futsal, dan debat.

Teriakan beserta sorakan semangat memenuhi sekolah siang ini. Seseekali tepuk tangan dan gema tawa terdengar bersamaan. Semua menikmati jalannya acara, berpartisipasi dan bersaing sportif, serta menjadi *supporter* untuk menyemangati para peserta.

“Sen! Lomba debatlah!” ajak Rio kepada teman sebangkunya itu. Sena hanya mendengus malas dan melanjutkan tidurnya.

“Gak,” jawabnya dengan muka yang terpendam di atas meja.

“Kurang satu orang lagi, Sen. Gak mau partisipasi banget sih lo buat kelas sendiri!” Nada bicara Rio naik satu oktaf.

“Lo aja.”

“Gue futsal.”

“Yang lain.”

“Cepetlah!”

“Jangan paksa.”

Karena geram, Rio pun menarik Sena untuk bangkit. Tenaganya terbilang cukup kuat untuk menggiring Sena

menuju aula, tempat diadakannya lomba. Sena hanya berjalan malas dengan tangan yang ditarik-tarik Rio. Antara pasrah dan malas melawan, dia melangkah untuk menjadi peserta.



Sedang asyik tertawa-tawa melihat peserta lomba bakiak yang terjatuh, tiba-tiba Arin menghampiri Kena dan mengganggu kenikmatannya menertawakan peserta.

“Hahaha! Tar dulu kek. Lu gak liat tuh lucu banget, anjir mereka jatuh! Hahaha!” Kena masih tidak memedulikan ajakan Arin dan terus tertawa karena salah satu kelompok jatuh bersamaan.

“Lomba debat aja yuk! Pasti seru! Di aula lagi, adem! Ayuk ah cepet!” regek Arin yang membuat Kena mendengus kesal. Dengan terpaksa, dia mengikuti Arin untuk pergi ke aula menonton lomba debat.

“Apa enakunya lomba debat? Bosenin! Enakan ketawa tuh di lapangan liatin lomba bakiak!” gerutu Kena ketika mereka berjalan menuju aula, melewati beberapa gerombolan siswa yang menonton pertandingan di lapangan.

“Bercanda mulu! Sese kali serius!”

Kena hanya memutar bola mata mendengar Arin yang sok bijak. Mereka telah sampai di depan aula, dan melihat beberapa peserta lomba sudah berada di tempatnya. Bangku penonton tampak sepi, hanya beberapa siswa yang bersedia menonton atau menyemangati peserta dari kelas mereka.

Pasti karena lomba di lapangan lebih seru daripada lomba di aula, jadi banyak yang malas menonton lomba debat.

Kena dan Arin sudah ada di bangku penonton yang menghadap langsung ke bangku peserta, sedangkan bangku paling depan adalah untuk juri.

“Udah kek, cepet sini!” Kedatangan dua orang siswa membius seluruh orang di dalam aula. Mereka jadi pusat perhatian saat itu juga.

“Sena? Rio?” Arin tampak tidak percaya dengan siapa yang datang.

Kena sama saja, dia lebih terkejut melihat Sena yang dipaksa duduk oleh Rio di bangku peserta. Batinnya bertanya, mengapa Sena digeret seperti itu oleh Rio. Dua orang peserta lain dari kelas Sena sudah menunggu kedatangannya. Rio langsung keluar lagi setelah Sena sudah duduk dan yakin Sena tidak akan lari dari tempatnya.

Juri langsung masuk karena semua peserta sudah berkumpul. Lomba siap dimulai. Kena bukanlah peserta, tapi degupan jantungnya terdengar keras melihat Sena di depan sana.

“Sena ikut debat?” gumam Arin tidak percaya. Kena melirik teman di sampingnya itu, dan mendapati Arin sedang geleng-geleng tidak percaya. Matanya menatap Sena lagi dan hatinya seperti melantangkan nama Sena untuk menyemangati dalam diam.

Moderator telah membuka jalannya acara, dan lomba debat resmi dimulai. Temanya seputar kemerdekaan. Lebih tepatnya, cara sebagai seorang pelajar untuk mengisi kemerdekaan dan

kasus-kasus yang telah terjadi seputar pelanggaran HAM di lingkungan sekolah.

Debat berlangsung cukup panas, tapi hati Kena jauh lebih panas menunggu Sena berbicara. Betapa santainya Sena mendengarkan debat dari peserta lain. Tangan Kena terkepal kuat saat kedua teman Sena sudah mati-matian mengungkapkan pendapatnya, sedangkan Sena masih bungkam tidak peduli.

“Maaf, Sodara bilang kita sebagai pelajar haruslah menaati hukum yang berlaku apa pun bentuknya. Bagaimana jika hukum itu malah membuat kita sengsara? Realitanya, tidak semua hukum di Indonesia menunjang dalam dunia pendidikan kita.” Salah satu kelompok lawan membantah pendapat dari kelompoknya Sena. Kedua temannya bungkam, sedangkan Sena masih terdiam dengan wajah datar.

Bego! Ngomong dong lo! Temen lo udah skakmat itu! Kesal Kena dalam hatinya, ingin sekali dia meneriakkan itu, tapi tidak mungkin.

“Bagaimana tim XII IPA-2? Apakah ada sanggahan?” tanya moderator saat beberapa detik mereka terbungkam.

“Kalau tidak menaati hukum, Anda mau menaati siapa? Diri Anda sendiri?” Suara itu membuat semua tercengang, yang ditunggu-tunggu akhirnya mengangkat suara.

Dada Kena langsung lega mendengarnya. Dia tersenyum puas, bahkan hampir saja berdiri untuk meneriakkan nama Sena. Untung akal sehatnya mencegah reaksi berlebihan itu. Suara Sena yang mengingatkannya akan kejadian itu, yang

sudah lama tidak dia dengar dan sekarang dia mendengarnya dengan jelas. Tidak lantang, namun tegas.

“Bisa kasih contoh ketidakpuasan tersebut?” tanya Sena lagi yang badannya sudah tegak tanda dia siap.

Kenapa nggak dari tadi sih?! Tangan Kena mengepal geregetan.

Kelompok lawan menjawab dengan lantang, tapi Sena menanggapi dengan tenang dan masuk akal. Bicaranya tidak menghardik apalagi menolak, dia hanya memberi contoh dan sepertinya bisa diterima semua. Dari sinilah Kena tahu, bahwa dia bukanlah sembarang lelaki. Pengetahuannya luas, pemikirannya jauh, pendapatnya masuk akal dan sesuai realita. Rasa kagum tumbuh di dalam hati Kena, dan dia amat sangat senang mendengar Sena berbicara. Bertambah lagi kepingan rasa yang tumbuh di hatinya.

“Bukan tentang seberapa buruk pendidikan kita, tapi seberapa cerdas kita mengolah ilmu yang didapat di sekolah ini. Ki Hajar Dewantara susah payah membangun Taman Siswa, pahlawan pendidikan kita bertaruh nyawa demi mencerdaskan bangsa. Kenapa cerdas? Kenapa tidak pintar? Karena bukan hanya teori, tapi keterampilan untuk berkaryalah yang penting. Saya kira, itu cukup.”


Semua bertepuk tangan seiring berakhirnya waktu lomba debat. Kena *standing applause* mendengar pendapat Sena. Memandang penuh bangga seorang Sena, walau Sena tidak melihatnya sedikit pun.

“Lo bukannya dukung kelas kita, malah dukung kelas orang!” ujar Arin yang bingung melihat tingkah Kena. Gadis itu hanya tertawa tanpa menjawab perkataan Arin.

Moderator mengakhiri jalannya acara. Semua bertepuk tangan lagi dan mulai meninggalkan ruangan secara teratur. Kena melihat Sena melangkah keluar. Kakinya seperti mau berlari menghampiri Sena. Tapi untuk apa? Mengucapkan selamat atau memberi sebuah pujian? Aneh sekali, Sena belum tentu mengenalnya.

Dengan berat hati, Kena mengurungkan niat itu. Mungkin memperhatikan Sena dari jauh, sudah lebih dari cukup. Membiarkan degupan jantungnya tidak keruan setiap melihat Sena dalam diam. Dia sadar, bukan rasa malu dari kejadian itu yang menarik hatinya untuk mengenal Sena, tapi sebuah rasa lain dari kepingan yang muncul. Dia belum bisa memastikan kepingan itu adalah sebuah cinta.





Untuk Kali Pertama

"Bagaimana kamu di sekolah?" tanya sang ayah saat di meja makan. Keheningan yang dari tadi mengikat mereka akhirnya terpecah saat ayahnya memulai percakapan. Sena tetap menyendok nasinya dengan tenang, tampak enggan menjawab pertanyaan yang membuatnya bosan.

"Biasa aja," jawabnya datar tanpa menatap sang ayah yang ada di depannya.

"Pokoknya, kalau sampai nilai kamu turun, Ayah gak segan-segan pindahkan kamu. Jangan sering keluyuran. Habis ini langsung belajar dan tidur!" perintahnya tegas.

"Aku bukan anak kecil lagi. Aku tahu." Nafsu makan Sena langsung hilang. Tanpa menghabiskan makanannya, dia langsung meninggalkan meja makan dengan langkah gusar.

“Sena Putra!” teriak ayahnya yang hanya menjadi angin lalu di telinga Sena.

“Urusin kerjaan Papa yang banyak itu. Dan gak usah mikirin aku!” ujar Sena lalu menaiki tangga untuk masuk ke kamarnya. Ayahnya hanya bisa menghela napas panjang melihat tingkah Sena. Seorang wanita yang dari tadi di sampingnya mengelus bahunya lembut, menenangkan sang suami yang sedang emosi.

Di dalam kamarnya, Sena tiduran di kasur dan menikmati gelap yang memenuhi ruangan, berbaur dengan sunyinya alam dan sunyinya suasana rumah. Hatinya kesal jika harus berdebat dengan ayahnya yang perfeksionis itu.

Sena hanyalah seorang remaja yang ingin menikmati masa indahnya seperti teman-teman yang lain. Di balik diam, dia menyimpan rasa iri jika melihat teman-teman sebayanya. Ingin sekali hidup normal seperti mereka, tapi dia harus meneguk kenyataan untuk hidup di bawah peraturan dan perintah dari sang ayah.

Didikan yang selama ini diajarkan dari ayahnya itulah yang membentuk pribadi Sena, menjadikannya lelaki yang lebih banyak diam dan membentuk dunianya sendiri. Apalagi, dia tidak bisa merasakan kasih sayang dari seorang ibu. Dan setiap kali dia terjebak dalam emosi yang menyakitkan hati, maka sosok ibunya akan menari-nari dan menimbulkan rasa rindu lagi dan lagi.



“Alil!!!” teriak Kena dengan lengkingan suara yang nyaring nan menggelegar.

“Pecah kuping gue, woy!” sahut Syahril alias Alil dari tengah lapangan. Dia berjalan mendekati Kena yang sedang berdiri di depan kelas. Kena cuma mesam-mesem.

“*Flashdisk* gue mana?” Tangan Kena sudah bergerak-gerak seperti orang meminta.

“Uhh!! Di kelas gue!!” Alil menepuk jidatnya sendiri.

“Ambil gih! Gue perlu!”

“Ahh lo aja yang ambil deh. Di dalam tempat pensil gue. Di atas meja. Ambil aja.” Alil malah balik nyuruh.

“Ogah! Tar gue disangka maling!”

“Enggak! Udah ah, gue mau main bola lagi!” Tanpa ba-bibu, Alil langsung melesat ke tengah lapangan untuk melanjutkan permainannya. Kena harus menyimpan gerutuannya terhadap Alil dengan rasa kesal.

Karena penting, terpaksa Kena harus ke kelas Alil. Kakinya melangkah cepat menuju kelas tersebut.

“Emang orang kayak lo ngerti tanggung jawab?” Suara itu membuat Kena mematung di depan pintu. Dia melihat dua orang sedang berdebat di depan kelas. Tenggorokan Kena mendadak buntu melihat sebuah punggung tegak yang ada di depan matanya.

“Bisanya cuma *judge* orang,” jawab lelaki itu santai. Suaranya lagi-lagi membuat jantung Kena deg-degan.

“Gue gak nge-*judge* lo deh, Sen. Gue cuma mengemukakan pendapat.” Sepertinya keduanya tidak menyadari kehadiran Kena. Dalam keadaan seperti ini, Kena juga bingung harus

bagaimana. Dia ingin pergi, tapi tubuhnya malah tidak bereaksi. Sial!

"Kalo ngomong diatur makanya," balas Sena dingin.

"Baper lo, Sen."

"Biasa aja."

"Pantes aja gak ada yang mau ama lo!" ledek siswi itu membuat Kena tercengang.

"Nggak peduli."

"Dasar apatis."

"Bodo. Gak usah debat lagi deh, soalnya di belakang gue ada yang nontonin gratis," ketus Sena langsung menengok ke belakang dan memandang Kena datar. Tubuh Kena langsung kaku karena Sena sadar akan keberadaannya.

"Loh? Kena? Lo dari kapan di situ?" tanya Tera, siswi yang tadi debat sama Sena.

Kena memandang Sena, dan untuk kali pertama mata mereka bertemu dalam durasi sepersekian detik. Dunia seperti tak berotasi, berhenti untuk menarik tatapan di antara mereka. Sena langsung memalingkan pandangannya dari Kena. Tanpa bicara apa pun, Sena langsung berjalan keluar kelas, meninggalkan Kena yang tubuhnya bagai dibekap tangan tak kasat mata.

"Ken? Kok lo kayak orang syok gitu sih? Tadi bukan perang dunia kok." Tera menghampiri Kena yang nyawanya bagai diempas dari langit teratas. *Matanya, begitu dingin*, ujar Kena dalam hati.

"Gue mau ambil tempat pensilnya Alil!" jawab Kena cepat. Tera mengangguk dan mempersilakan. Dengan pikiran

yang mengawang, dia mengambil barangnya dari tempat pensil, lalu pergi keluar kelas setelah berpamitan dengan Tera.



Mengingat kejadian tadi siang, Kena jadi semakin bingung malam harinya. Dilema yang timbul dalam jiwa membuatnya makin penasaran dengan orang itu. Dia merasa kalau ada bagian dari diri Sena yang hilang. Entah hilang atau disembunyikan di balik dinginnya. Seulas senyum di pagi kala itu, sudah menjatuhkan hatinya, melepaskan sebuah ketenangan jauh di dalam relung jiwa. Tapi tadi, dingin itu membuat Kena menciut, mengecil, dan takut.

Mungkin cinta bisa timbul lewat sebuah tatap. Mulai tumbuh dengan fase pertama bernama kagum, ke fase selanjutnya yang bernama suka, melaju ke fase lebih tinggi bernama sayang. Bersiaplah untuk fase terakhir, yaitu sakit. Tergantung pribadi mana yang akan menjalani setiap fase tersebut atau bahkan memberhentikannya. Tapi tidak bagi Kena, perasaannya sudah mengalir tanpa bisa ia hentikan.

"Apa gue suka sama Sena ya?" tanyanya pada diri sendiri.

Setiap kali melihat Sena, jantungnya pasti memompa darah lebih cepat. Pipinya merah, dan hatinya jadi tidak keruan. Itulah tanda-tanda yang membuatnya dilema.

"Arrggh!!" Tangan Kena mengacak-acak rambutnya, frustrasi. Mungkin hari-hari berikutnya akan ia jalani

dengan penuh rasa bimbang. Karena satu nama yang bisa membuatnya demikian, Sena.



“Emang Sena itu orangnya gimana, Dek?” Kena menatap Hani lekat-lekat. Hani adalah adik kelasnya dan dia anak mading. Dan, anak itu bisa dijadikan sumber informasi seputar Sena. Kena mulai beraksi sebagai *stalker*.

“Emmm... Kak Sena itu. Ganteng sih, tapi dingin banget. Kalo ngumpul mading dia jarang ngomong. Senyum aja gak pernah. *Freak* lah,” jelas Hani dengan raut wajah mengingat-ingat.

Beberapa orang berjalan melewatinya yang duduk di depan UKS. Berisik suara siswa terdengar membaur di udara.

Kena tersenyum dalam hati. *Berarti gue spesial ya bisa dapet senyumnya dia, hihhi...*

“Oh ya? Terus?” tanya Kena ingin meminta informasi lebih.

“Apa ya? Aku gak deket sih ama Kak Sena. Kenapa Kakak nggak nanya kak Arin aja? Kan lebih dekat?”

“Ahh, Arin mah comel. Kamu jangan bilang-bilang ya! Hihhi...”

“Oh, oke oke. Kak Sena itu sebenarnya baik, waktu itu aja aku dibantu tugas mading sama dia. Orangnya nggak banyak omong. Misterius banget lah pokoknya.”

“Terus... terus?”

“Kak Sena itu pintar banget. Dia ranking tiga besar terus, kata Kak Arin sih. Dia juga pernah juara lomba Fisika. Tapi, dia gak terkenal kayak Kakak, hehehe...” Hani nyengir di akhir kalimat. Kena mengangguk-angguk paham.

“Oke oke. Makasih banyak Hani! Makasih infonya!” kata Kena lalu segera bangkit dan pergi meninggalkan Hani setelah basa-basi.

Dia berlari menuju kelasnya dengan membawa secercah rasa bahagia. Senang menusuk-nusuk dadanya, mengetahui lebih jauh tentang Sena. Mulai saat ini, Kena akan lebih memperhatikan Sena. Biarlah rasa di hatinya tumbuh, karena dia menganggap itu bukan hal yang salah.



Sena berjalan tenang menyusuri trotoar. Alunan musik klasik keluar dari *earphone*-nya, mengiringi perjalanan pulang menuju rumahnya. Bagai tidak ada orang di sekitarnya, dia terus berjalan tanpa menoleh ke belakang. Asyik sendiri dengan dunianya.

“Sena!!” Teriakan itu membuat langkahnya terhenti. Dia mendengus malas dan melepas *earphone*-nya terpaksa. Setengah hati dia berbalik dan mendapati seorang gadis berlari ke arahnya. Sena sangat tahu siapa yang mengejarnya, dan benar saja itu adalah Vanya.

“Lo pulang bareng siapa?” tanya gadis itu dengan senyum lebar.

"Menurut lo?" Sena tanya balik dengan alis yang terangkat.

"Ayuk pulang bareng!" ajaknya kegirangan.

"Ogah. Ganggu lo," ketus Sena bergerak untuk meninggalkan Vanya.

"Ya udah. Maaf deh kalo ganggu. Ati-ati ya, Sena!" kata Vanya dengan senang walau Sena sudah berbalik badan dan memasang *earphone*-nya lagi.

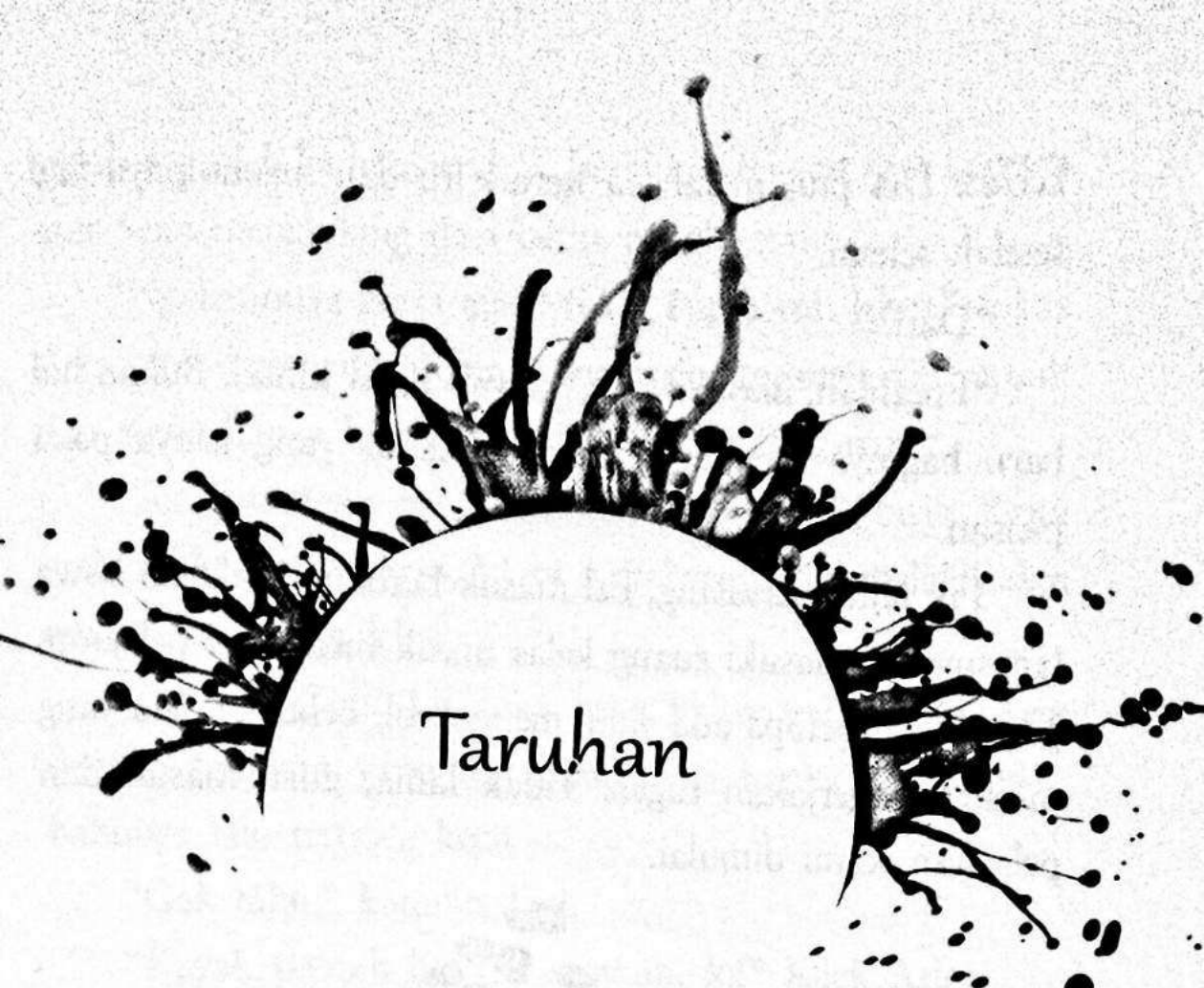
Tanpa memedulikan apa pun dan berharap tidak diganggu siapa pun, Sena melanjutkan perjalanannya lagi. Dengan santai, dia melangkah sambil memandang sekeliling. Beberapa kendaraan lewat di sampingnya, banyak juga yang berjalan kaki dan duduk-duduk di warung yang ia lewati.

Seandainya dunia bisa lebih baik ya, Ma, katanya dalam hati.

Masih mengamati sekeliling, pandangannya tertumbuk pada seorang wanita yang sedang berdiri di depannya beberapa meter. Tampak dia sedang menunggu sesuatu dengan bosan. Tetap santai melangkah, Sena sedikit melirik si gadis ketika jalan di depannya. Terlihat gadis itu kaget melihat Sena yang berjalan di depannya. Sena melepas lagi penglihatannya dan melewati gadis itu tanpa berpikir apa pun.

Gadis aneh itu. Yang masih ileran terus jatuh di depan gue, dan nguping perdebatan gue ama si Tera. Ada-ada aja.





Taruhan

Gadis itu melangkah sambil melompat-lompat kecil di pagi hari. Rambutnya yang dikuncir satu bergoyang-goyang indah sesekali diterpa angin, menggumam kecil untuk melantunkan nada lagu. Hal yang akan dilakukan oleh orang yang sedang bahagia, Kena. Tampak bersemangat saat memasuki ruang kelas.

“Ciyee... yang dapet surat!” Belum sampai di tempat duduk, Kena sudah mendapat ledekan dari Arin. Sontak saja ia bingung.

“Hah?” Kena meletakkan tasnya dan duduk di samping sahabatnya itu.

“Lihat aja di kolong,” jawab Arin dengan senyum lebar. Tangan Kena meraba laci mejanya, dan mengambil sebuah

kertas. Dia pun membaca kertas itu dan menutupnya lagi setelah selesai.

“Dari?”

“Entahlah, *anonymous*,” jawab Kena santai. Bukan hal baru baginya mendapat surat misterius yang isinya pasti picisan.

Tak lama berselang, bel masuk berbunyi. Seluruh siswa langsung memasuki ruang kelas untuk mengikuti pelajaran pertama. Beberapa ada yang mengobrol, beberapa ada yang masih mengerjakan tugas. Tidak lama, guru masuk dan pelajaran resmi dimulai.



“Permisi, Bu.” Suara itu membuat seluruh perhatian murid terpaku. Kena yang sedang asyik menulis juga mengalihkan pandangannya dari buku kepada orang itu. Sena muncul dari balik pintu.

“Oh, latihan kelas kamu ya? Sini,” jawab Ibu Guru. Sena langsung masuk dan menaruh buku latihan seluruh murid kelasnya di atas meja.

Sena bagai magnet yang menarik penglihatan Kena, mengikutinya ke mana saja ia bergerak dan susah lepas. Senyum tersungging di bibir Kena, senang melihat Sena yang masuk ke dalam kelasnya walau hanya untuk menyerahkan tugas. Bagai pusat daya tarik, Kena terus mengikuti Sena dengan matanya sampai Sena keluar ruangan. Kepalanya

masih menoleh ke luar jendela, berakhir dengan rasa kecewa saat Sena menghilang dari batas penglihatannya.

“Ngeliatinnya biasa aja, Mbak. Patah tuh leher,” tukas Arin sambil menyikut Kena. Rasa malu langsung menyeruak dan Kena hanya bisa menunduk sambil tersenyum.

“Sena ganteng ya... Senyumnya manis,” bisik Kena malu-malu kepada Arin. Mata Arin langsung terbelalak dan mulutnya terbuka lebar.

“*Oh my God!* Lo suka ama balok es?” tanya Arin dengan teriakan yang tertahan. Kena hanya mengangkat bahunya lalu tertawa kecil.

“Gak tahu,” katanya lagi.

“Kayak pernah liat dia senyum, lo!” ledek Arin.

Dalam hati, Kena terbahak mendengarnya. Dia cukup merasa spesial sebagai wanita yang mendapat pengalaman langka melihat senyum Sena yang hangat. Dan dari awal itulah, Kena tahu di sedang dalam fase suka.



Di dalam ruang kelas yang penuh kegaduhan itu, Sena tetap diam membaca buku, menyingkirkan segala keramaian dan mengasingkan diri dalam deretan bacaan. Kali ini, buku biografi Leonardo Da Vinci.

“Tadi udah nyerahin tugas anak-anak ke Bu Santi?” tanya Rio sambil menyalin tugas dari buku Sena.

“Hmm,” jawab Sena menggumam sambil membaca.

“Ke kelasnya Arin ya?” Rio bertanya tanpa menghentikan aktivitasnya.

“Hmm.”

“Ada Arin gak?”

“Ada kayaknya.”

“Eh, Kena kemarin nanyain lo.”

“Kena? Kenarya? Temen sebangkunya Arin?” Kali ini Sena memandang Rio yang masih menulis. Rio mengangguk.

“Iya, yang jatuh di depan lo itu. Katanya, lo kayak gimana.”

“Lo jawab apa?”

“Gue jawab aja lo dingin.” Rio terkekeh. Sena hanya geleng-geleng kepala lalu kembali pada bukunya. “Kalo dia suka ama lo gimana?”

Sena agak tertegun mendengar pertanyaan itu. “Urusan dia, bukan urusan gue.”

“Jangan gitu, tar lo naksir dia lebih lebih.” Rio mencemooh.

“Itu urusan gue, bukan urusan lo,” balas Sena membuat Rio tertawa.

“Hahaha! Seapatis apa pun elo, lo pasti juga punya perasaan.”

Sena hanya diam tanpa membalas perkataan sahabatnya itu.



Sore itu tidak seperti sore-sore sebelumnya. Bentang jingga masih mencerahkan kemarin, tapi hari ini kelabulah yang

bertugas. Rintik air mulai berjatuhan ke bumi, ditemani angin yang bertiup miring. Sebentar lagi pasti sang hujan datang, tapi angkot yang Kena tunggu belum juga kelihatan.

“Gerimis lagi,” kata Kena pada alam. Wajahnya sesekali disapa tetes air yang jatuh dari awan. Kulitnya dirasuk angin, sehingga dingin yang ditimbulkan membuatnya menggigil.

Gelap sekali di atas sana, sebentar lagi pasti hujan akan tiba dengan deras. Petir sudah mulai menggema, tanda tangisan alam akan datang. Mungkin karena memasuki peralihan musim dari kemarau ke hujan. Cuaca tidak menentu. Dan Kena tidak membawa antisipasi berupa payung, padahal gerimis telah berubah jadi hujan.

Kepalanya menengok sana sini, mencari tempat perlindungan untuk berteduh. Hanya ada sebuah pohon di samping kanannya. Tidak, bukan ide bagus berlindung di bawah pohon. Kembali ke sekolah juga rasanya tidak mungkin.

Deras air membasahi bumi, tidak peduli siapa pun di bawahnya. Kena mulai kebasahan dan dia pasrah diguyur air hujan. Mau bagaimana lagi? Tidak ada tempat teduh dan jalanan sangat sepi. Dia memeluk dirinya sendiri, dingin akan tetesan air yang mengeroyok tubuhnya. Kena juga memeluk tasnya, melindungi buku-buku agar tidak basah walau di rasa pecuma.

Tiba-tiba, sebuah payung melindunginya. Dia langsung mendongak, dan tubuhnya berhenti bekerja saat melihat siapa yang memegang payung itu.

"Sena..." Bibirnya gemetar kedinginan. Kena mengusap wajahnya yang basah, sekaligus memastikan kalau yang dilihatnya bukanlah delusi semata. Tangan Sena masih memayungi Kena, dan dia membiarkan tubuhnya yang terkena hujan. Dinginnya alam bagai lenyap terganti hangat yang mendekap hati Kena.

"Cepet pegang, gue mau pulang," kata Sena dengan wajah datar. Kena memandangnya tidak percaya. Dalam diri, ia berteriak kesenangan dan histeris ingin menjerit. Sena menolongnya lagi. Lagi.

"Tap—tapi..." Kena ragu saat menerima payung itu.

"Masa iya gue ngebiarin seorang cewek hujan-hujan. Ngenes banget," ketus Sena. Hanya hujan yang bisa menyaksikan pertemuan mereka kali ini. Rasa yang semakin timbul lewat desiran angin dingin. Tapi ada kehangatan yang merasuk kalbu. Jantung Kena berdegup cepat, pipinya panas karena desiran darah yang memanaskan.

Sena langsung pergi ketika payungnya sudah di tangan Kena. Tanpa sebuah permisi, dia berjalan menembus hujan. Bibir Kena tidak kuasa untuk memanggil Sena, namun sesuatu ada yang menahannya. Dia hanya bisa memperhatikan Sena yang terus melangkah bersama cipratan air dari tanah. Terguyur hujan dan basah. Lalu, menghilang di pertigaan ujung jalan.

Kehangatan dari orang terdingin di sekolah. Kena tahu, Sena tidak sebeku yang orang lain kira. Walau beribu pertanyaan langsung mencuat dari otaknya, tapi satu yang Kena pahami. Dia sudah dalam fase sayang.



“Arin!!!!!!!!!!!!!!” Teriak seorang siswi yang suaranya senyaring knalpot bajaj. Siapa lagi kalau bukan Kena. Dia berlari menghampiri Arin yang baru saja keluar dari kantin.

“Kebiasaan banget sih Kena, suara lo tuh ngebuat warga sekolah kabur tau gak?!” bentak Arin sambil menyentil pipi Kena. Dia hanya nyengir tanpa dosa dan merangkul Arin untuk duduk di bangku koridor sekolah.

“Ada apaan lo nyengir-nyengir mesum gitu?” tanya Arin sambil memperhatikan raut wajah Kena.

“Lo percaya gak, ada *love at the first sight*?” Kena kini mulai serius, wajahnya kembali datar.

“*Love at the first sight? Of course!*”

“Terus kalo setiap liat dia bawaannya deg-degan tapi penasaran itu namanya apa?” tanya Kena polos.

“Pertanyaan gue, lu kenapa? Dan penasaran ama siapa?” Arin mulai curiga melihat Kena yang kini sedang menggigit bibirnya sendiri.

“Kok elu nanya balik sih?! Gue penasaran ama Sena! Semua siswa bilang dia dingin, jutek, judes, kelewat pendiam, atau apalah itu. Tapi gue ngerasa dia gak sedingin itu kok.” Kena menghela napas panjang, pikirannya masih menerawang kejadian yang berdampak besar pada hatinya. Senyum Sena, tingkah Sena, suara Sena, dan sikap Sena yang cukup membuat hati Kena tidak menentu. Sebuah alasan kuat kalau dia tidak menyetujui pendapat yang mengatakan Sena itu dingin.

"Seri-us?" Arin terkaget, matanya sukses membulat sempurna. Kena hanya mengangguk lemah.

"Gue gak tau, ini perasaan gue aja atau gimana. Gak tau ah bingung! Sena tuh baik kok." Kena frustrasi. Arin menepuk-nepuk bahu Kena, tak tega melihat sahabatnya dilanda kebingungan.

"Gue gak bilang dia jahat deh perasaan," jawab Arin sambil menggaruk dagunya.

"Dia nggak dingin kok!"

"Dingin enggakunya itu mah pendapat orang aja. Emang tahu dari mana Sena nggak dingin?"

"Kemarin dia minjemin payung ke gue! Kalau mau dilebihin tuh dia kayak mengorbankan dirinya demi gue. Payungnya diserahkan ke gue dan dia hujan-hujan." Wajah Kena bagaikan seorang wanita yang membayangkan pangerannya. Arin hanya bisa geleng-geleng kepala.

"*So, you fall in love with him?*" tanya Arin. Kena mengedikkan bahu sambil mengeluarkan napas berat.

"Entah. Mungkin ya, mungkin tidak."

"Kalo gitu cari tahu. Daripada terlambat menyadari, ya kan?" Perkataan Arin membuat Kena tertegun. Dia tersenyum dan mengangguk cepat.

"Gila! Seorang Sena berdampak segininya!" Kena sebal. Arin pun tertawa kecil sambil merangkul Kena.

"Kalo lo berhasil jadian ama Sena, gue bakal makan duren!" kata Arin penuh kesombongan, membuat Kena melotot tak percaya.

"Bener ya? Kalo gue jadian ya?!" tantang Kena balik.

"Iyeee... *Deal?*" Arin mengulurkan tangannya tanda persetujuan.

"*Deal!*" Mereka sepakat.

"Gue buat lo muntah-muntah karena makan duren!" timpal Kena.

"Gue mah woles, lo gak mungkin berhasil melelehkan si patung es!" ujar Arin penuh kemenangan.

Dalam hati, Kena pun masih ada perasaan takut untuk mendapatkan cowok itu. Kena belum yakin akan sikap hangatnya kepada orang-orang bisa melelehkan manusia es seperti dia.

Di balik tembok tempat mereka berbicara, seorang siswa lelaki tersenyum tipis sambil bersandar dan berpura-pura membaca buku. Wajah dinginnya menyiratkan ia telah mendapatkan sesuatu dari yang ia dengar. Ya, ia mendengar kesepakatan mereka. Dia mendengar semuanya.



Aku yakin, sebeku apa pun suatu hal,
pasti akan meleleh jika terus
dihangatkan oleh mentari.





Sedingin Sena

[Kena PoV]

Hari ini suasana kelas riuh dengan kicauan para siswa. Siang ini, jam pelajaran kosong. Para guru sedang rapat ditambah tidak ada tugas. Jadilah ruang kelas sebuah wadah untuk ajang keonaran dan kejahilan. Ada yang bergosip ria, ada yang sibuk dengan *gadget*-nya, ada yang sibuk mengusili temannya, semua bahagia dengan kegiatannya masing-masing.

Huft! Hingar bingar itu tak membuat diriku larut di dalamnya. Aku hanya menenggelamkan kepala di atas meja dengan beribu rasa bosan yang menyeruak. Apalagi, Arin sedang tidak masuk kelas karena dia harus ikut seminar dua hari. Dengan begitu, lengkap sudah kebosananku. Aku pun keluar kelas dan duduk di sisi lapangan melihat siswa yang sedang bermain bola, mencoba mencuci mata dan pikiran dengan pemandangan asri sekolah ini.

Hahh... Sejuknya...

Sedang asyik menikmati kesejukan, aku dikagetkan oleh sebuah bola kulit yang melayang ke arahku. Aku berteriak keras dan langsung menutup mata rapat-rapat.

“Kyaaaaa!!!” teriakku sambil terus menutup mata rapat-rapat.

Satu detik...

Dua detik...

Tiga detik...

Kok aku nggak ngerasain apa-apa ya? Aku pun membuka mata dan berhenti berteriak. Loh, aku gak kenapa-apa? Kutengok kanan dan kiri, untuk mencari jawaban ke mana bola yang jelas-jelas melayang ke arahku.

“Auu!” pekik seseorang di belakangku. Aku tersentak, dan langsung memutar tubuhku. *Oh my God!* Seorang siswa lelaki yang langsung bangkit dari jatuhnya dan melempar bola yang mengenainya tadi ke arah lapangan.

“Woy! Sorry Bro! Gak sengaja. Makanya jangan di pinggir lapangan!” teriak salah satu orang yang bermain bola.

Aku segera berdiri dan menghampiri dia yang terkena bola itu.

“Lo? Gak papa?” tanyaku khawatir. Sialnya, jantung ini mulai tak keruan.

“Ya,” jawabnya singkat sambil merapihkan bajunya. Ya ampun! Mendengar suaranya saja sudah membuat hatiku tak keruan. Dan kami dekat, inilah kali pertama kami sedekat ini.

“Tapi jidat lo.... Memar? Gue obatin ya di UKS?” tanyaku lagi. Cowok itu masih sibuk menepuk-nepuk bagian belakang celananya. Padahal tidak terlalu kotor walau ia terjatuh.

“Gak.” Cowok itu tak sekali pun menatapku. Dengan dinginnya, dia seperti mengabaikan keberadaanku. Karena kesal seperti tak dianggap, aku langsung menarik tangannya dan menuntunnya paksa ke UKS. Dia diam tak menolak, bagai kambing yang pasrah digiring seorang penggembala. Padahal kemarin jelas-jelas kami berbicara, jelas-jelas dia meminjamkan payungnya padaku. Tetapi, kenapa pula hari ini kami seperti asing. Memang kami baru beberapa kali berdialog sih, itu juga gak penting.

Dengan telaten, aku mengobati luka di kepalanya. Dengan susah payah pula, aku menyembunyikan kegugupanku dan berpura-pura serius merawatnya. Padahal dalam hati ingin sekali aku memeluknya dan mengajaknya berbicara lebih banyak, mencoba meluluhkan sikap dinginnya kepadaku. Berterima kasih karena dia telah meminjamkan payungnya yang belum sempat aku kembalikan.

“Pegang dulu nih kompresnya, tunggu beberapa menit,” ujarku halus. Tidak ada tanggapan. Mengapa ia dingin sekali? Padahal waktu itu jelas-jelas aku bisa merasakan kehangatan darinya. Batinku terus bertanya, membunuhku dengan beribu pertanyaan yang menusuk otak. Dia ini kenapa sih? Sebenarnya dia ingat aku gak sih?

“Oh ya, payung lo masih ada di gue,” ucapku dengan canggung. Oh ayolah, masa begitu saja harus aku ingatkan. Dia hanya mengangguk. “Pegang aja dulu.”

“Kita belum kenalan. Gue Kena, lo?” Aku mengulurkan tanganku tanda pengenalan, tak lupa diiringi senyum termanisku hanya untuk cowok ini, Sena. Ya, walau aku mengenalnya, tetapi apa salahnya berkenalan? Aku juga tidak yakin dia mengenalku. Bahkan sejak kejadian aku jatuh di depannya dan dia meminjamkan payungnya, kami belum berkenalan secara resmi. Ini kali pertama aku dikasih kesempatan untuk berinteraksi secara dekat. Berdua dalam UKS, harusnya dingin ini tidak membuatku sulit bernapas.

Krik...

“Sena,” jawabnya datar tanpa membalas uluran tanganku. Dadaku sesak karena harus mengembalikan tangan tanpa sebuah uluran. Memang benar, dia dingin.

Kami terjebak dalam diam, suasana canggung yang membuat aku seperti dibungkam oleh beribu tangan tak kasat mata. Bibir ini ingin sekali berucap, tapi apalah daya tak sampai. Tiga menit dalam diam, rasanya aku ingin mati perlahan. Aku pun beranjak dan mengambil kompres yang dari tadi ia pegang.

“Sudah selesai. Lo mau minum?” tanyaku dengan ramahnya. Dalam lubuk hati, aku bahagia sekali bisa satu langkah lebih dekat dengannya, walau sikap dinginnya membuatku sesak beberapa kali.

Apakah aslinya dia sedingin ini? Tapi, kemarin aku melihatnya biasa saja. Ya, wajahnya memang datar, tapi perilakunya malah membalut hatiku dengan beribu hangat. Mengapa rasanya dia berbeda, seperti ada pribadi lain yang berperan dalam dirinya saat ini.

“Lo anak dua belas IPA dua ‘kan? Nama panjang lo pasti Sena Putra Dirmaga?” Aku mulai mengeluarkan kehangatanku, lebih tepatnya keagresifanku. Ya ampun, aku kok merasa bawel. Sena hanya mengangguk dan meraba-raba keningnya yang di balut plester.

“Eh, jangan diraba-raba. Sakit banget ya?” tanyaku mencegah tangan Sena. Oh Tuhan, lagi-lagi jantung ini degupnya semakin kencang.

Hening. Bagiku, kecanggungan ini semakin mencekak, membuat tenggorokanku kering dan harus diisi oleh sesuatu yang menyejukkan.

“*By the way, thanks* buat payungnya. Nanti pulang sekolah gue balikin.”

“Gue harus balik ke kelas. *Thanks.*” Sena langsung beranjak pergi meninggalkanku yang sedang dalam keadaan tercekot.

Ketika Sena menghilang di balik pintu, aku mulai mengatur napas yang sedari tadi tidak teratur. Aku langsung meneguk segelas air, seperti orang yang menemukan sungai di tengah oasis gersang.

Setelah mulai tenang, aku duduk di kasur dan merilekskan tubuh. Otakku mulai bekerja dan jantungku kembali normal. Bayangan Sena mulai menari-nari di pikiranku, mengajakku untuk masuk dalam imajinasi yang memabukkan. Mataku tertuju pada kompres es yang tergeletak di atas meja, kompres yang tadi digunakan olehku untuk mengobati Sena. Kompres itu mulai merembes karena es di dalamnya meleleh perlahan, membuat basah permukaan meja. Aku tersenyum lembut di

tengah hatiku yang sakit karena dibuat beku. Bisa sekali cowok yang satu ini membuat hatiku tak keruan. Ya, Sena memang dingin, bahkan es yang dibekukan masih kalah dengan dinginnya Sena, bahkan dinginnya bisa menusuk hati dan meninggalkan luka yang tak terobati.



Sesuai dengan perkataanku tadi di UKS, setelah bel pulang berbunyi, aku langsung keluar kelas dan menuju kelasnya Sena. Beberapa teman yang kukenal menyapa saat aku melewati mereka. Setelah sampai, kulihat masih ada beberapa orang yang di dalam kelasnya Sena.

“Ngapain celingak-celinguk, Ken?” sahut Rio dari bangku belakang ketika kepalaku menyembul dari balik pintu. Langsung kulihat Sena juga melihatku dengan wajah datar. Dan parahnya, langsung copot jantungku ini. Dengan sedikit gugup, aku masuk ke dalam kelas dan menghampiri mereka.

“Makasih payungnya,” kataku, yang kuyakin pipiku merah saat itu. Aku tidak berani menatapnya dan langsung menaruh payung berwarna hitam itu di atas mejanya.

“Gue bilang kan pegang dulu,” jawabnya dengan nada datar. Entah dia suka atau tidak, aku tidak bisa membacanya.

“Maksudnya Sena sama-sama, Ken,” sambung Rio diakhiri tawa renyah. Aku tersenyum dan menundukkan kepala.

“Sekali lagi. Makasih, Sena. Gue balik dulu.” Getaran hati ini sungguh tidak wajar. Aku lebih cocok berbicara pada meja dibanding berbicara dengannya karena tatapan itu membuatku tidak berdaya. “Gue duluan ya, Rio, Sena.”

Cepat-cepat aku berbalik dan meninggalkan mereka. Bisa kutangkap dengan telinga kekehan Rio, tapi aku tidak mendengar suara Sena. Entahlah apa yang mereka bisikan. Yang jelas, aku harus keluar untuk menghirup banyak udara segar.



“Kena sudah makan belum, Nak?” tanya Papa saat aku pergi ke dapur untuk mengambil air dingin.

“Belum, Pa.”

“Makanlah!”

Aku pun berjalan untuk duduk di meja makan bersama kedua orangtuaku yang sudah duduk untuk makan malam. Kepulan asap dari sayur lodeh dan tempe goreng yang baru matang menggelitik perutku. Cacing-cacing di dalam sepertinya sudah tidak sabar melahap hidangan lezat buatan Mama kali ini.

Dengan lahap, aku menyantap makanan itu. Maklum, dari pulang sekolah tadi aku belum makan. Langsung mengerjakan tugas yang sudah menumpuk dan seakan berteriak untuk segera diselesaikan.

“Udah mulai pendalaman materi?” tanya Papa. Aku menggeleng.

"Baru semester satu, Pa," sambung Mama yang sepertinya sudah mengerti.

"Oh iya, ya."

"Oh ya, payung temen kamu udah dibalikin, Ken?" tanya Mama menyentakkanku secara halus saat itu juga. Kerongkonganku seperti menyempit, detakan jantungku jadi tidak beraturan.

"Ah itu! Udah kok, i—iya udah tadi," jawabku dengan senyuman menutupi gugup.

"Bilang makasih, kapan-kapan bawain makanan buat dia." Makin cenat-cenut saja aku mendengar Mama bilang begitu.

"Buat apaan?" tanyaku tidak mengerti.

"Ya kan dia udah baik sama kita, ya balas lahh." Boro-boro bawain makanan, Ma. Kalo ngomong aja dinginnya bikin elus-elus dada.

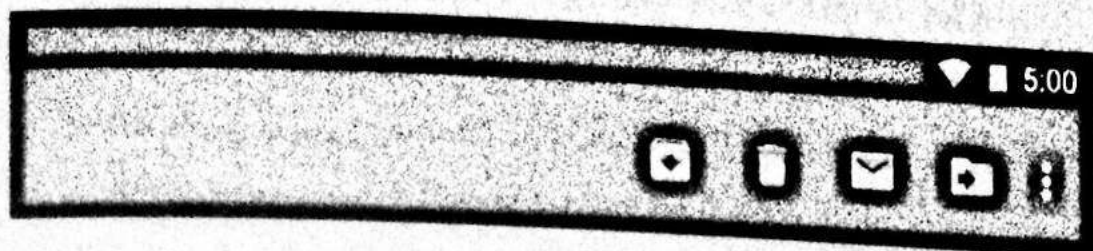
Bicara saja dalam hati, Mama juga tidak akan mengerti kalau si yang punya payung bisa bikin hati orang beku saking dinginnya dia.

Aku tidak menanggapi ucapan Mama, dan langsung masuk ke kamar setelah makananku habis. Campur aduk rasanya dadaku ini setiap kali mengingat Sena. Sena, Sena, dan Sena.

Nyatanya, aku menyadari suatu rasa yang kian tumbuh dalam hatiku. Teringat bagaimana reaksiku ketika di dekat Sena, dan hal-hal lain yang menyangkut Sena sangat susah aku lupa. Dan akhir-akhir ini, aku lebih sering memperhatikan Sena diam-diam. Tak menyangka aku bisa amat sangat

menyukainya. Kelebihannya apa sih sampai membuatku dilema seperti ini. Ah sial!

Aku membuka laptop, dan langsung memampangkan layar akun Gmail-ku. Mataku melebar saat akun bernama Satrio Lazuardi bertanda bulat hijau. *Rio on!*



Me: Riooooooooo!!

Rio: Oit??

Me: Gue mau cerita nih Yo, lu mau kan denger cerita gue? Ayolah... gue bingung :/

Rio: Apaan Ken?

Me: Ini masalah temen sebangku lo nih! Lu kan udah pernah gue ceritain tuh yang kejadian waktu di villa pas seminar. Masa semenjak itu, gue jadi naksir dah ama temen elu.

Rio: BHAAKK!!!!!! Lo naksir ama Sena?! Ya, gue gak kaget sih....

Me: Eh... Lu tau dari mana??

Rio: Udah ketara kok dari sikap lu. Arin cerita ama gue gimana reaksi lo saat ngeliat Sena, saat denger nama Sena, dan bla bla bla. Yah, bisa gue simpulin lu suka ama si Patung Es.

Me: Arin comel deh!

Rio: Gue tadi pagi baru aja ke rumah Sena.

Me: EH?! SERIUS?! Rumahnya di mana sih? Eh, kasih tau gue juga dong Sena itu kayak apa...

Rio: Cari tau sendiri lah! Gue gak mau kasih tau.

Me: Jahat! Terus gue harus apa?

Rio: Berjuanglah, ikutin kata hati lo.

Me: Gue gak tau hati gue maunya apa. Gue mau berjuang tapi sikap apatisnya Sena overload, bikin gue cengo beberapa kali, nyesek. Tapi ada setitik keyakinan gue bisa berjuang untuk Sena, karena gue yakin Sena itu gak sedingin yang gue kira.

Rio: Kebanyakan tapi...

Me: Ya abis..... Mukanya itu loh.... Flat banget!!! Sikapnya dingin banget!!

Rio: Kalo lo bisa memberi kehangatan, siapa tau dia luluh. Jangan ngeliat orang dari luar, lo belum terlalu mengenal Sena. Toh, dia senyum ke elo waktu lo jatuh dan dia minjem payung ke elo mungkin bisa menjadi alasan lo berjuang.

Me: Tapi, ada seribu alasan untuk gue mundur.

Rio: Kalau masih ada satu alasan untuk maju kenapa gak? Jangan munafik.

Me: Jadi menurut lo, perasaan gue ke Sena itu apa?

Rio: Cari tau sendiri, Ken. Yang punya hati elo. Tapi satu saran gue, jangan menghancurkan perasaan yang tumbuh dalam hati lo, kalau ada ya biarin ada dan tumbuh dengan sendirinya.

Me: Hmmm..... Sok bijak banget sih ente.

Huft! Kutarik napas dalam-dalam, dan buang perlahan, mencoba menenangkan diri di tengah sunyinya malam. Baiklah, sebuah keputusan kini kupegang. Aku tidak akan berlari dari dinginnya sebuah rasa. Aku yakin, sebeku apa pun suatu hal, pasti akan meleleh jika terus dihangatkan oleh mentari. Aku hanya tidak boleh redup dan mati, walau badai menghalangi. Untuk Sena, sebuah rasa ini akan aku perjuangkan.



Pagi yang cerah! Kicauan burung sepertinya cocok menjadi pengiring jalan saat aku melangkah menuju sekolah. Sambil meniup-niupkan poni, aku bersenandung kecil. Jalanan sudah ramai dengan teman-temanku yang berjalan kaki juga. Beberapa puluh meter lagi sampai gerbang sekolah, waktu masuk kelas juga masih lama, jadi jalan santai saja.

Sedang asyik menikmati pagi, mataku tertuju pada orang yang berjalan di depanku dengan sangat tenang. Aku memicingkan mata, dan mempercepat langkahku untuk menyusulnya. Ah, aku kenal orang ini.

"Hai Sena!" sapaku ramah sambil menepuk pundaknya dari belakang. Kayaknya aku sok asik banget deh. Dia menoleh ke arahku, dan mengangkat alisnya sebelah. *Oh my God!! Kill me now Sena!*

"Hmm..., " gumamnya yang langsung menatap lurus kembali.

"Lo sendirian?" tanyaku basa basi busuk.

"Menurut lo?" jawabnya datar tanpa melihatku.

"Enggak. Kan ada gue." Aduh! Keceplosan! Aku langsung menutup mulut dan salah tingkah. Idih kok aku jadi agresif kayak gini sih?!

"Hmm?" Lirikan matanya membuatku mati kutu, seketika kurasakan darahku naik ke wajah. Cepat-cepat aku menundukkan kepala, malu. Suasana berubah menjadi awkward, Sena bisa saja berjalan setenang air embun, tetapi jantungku justru bekerja sebaliknya. Degupannya bertambah cepat dengan waktu yang kian melambat.

"Kok lu diem?" suara Sena membuatku tersentak. Aku menoleh ke arahnya dengan sedikit mendongak. Eh, tadi dia ngomong ke aku?

"Ha?" aku melongo.

"Kok lu diem?" ulangnya lagi dengan menatapku tepat di manik mata. Iris hitamnya pekat bagai lautan kelam. Tiada cahaya di sana. Seketika aku tersadar dari tatapannya yang hampir menenggelamkan.

"Emang kenapa kalo gue diem?" tanyaku berusaha menutupi kegugupan.

"Aneh."

"Kenapa emangnya?"

"Lo cewek aneh."

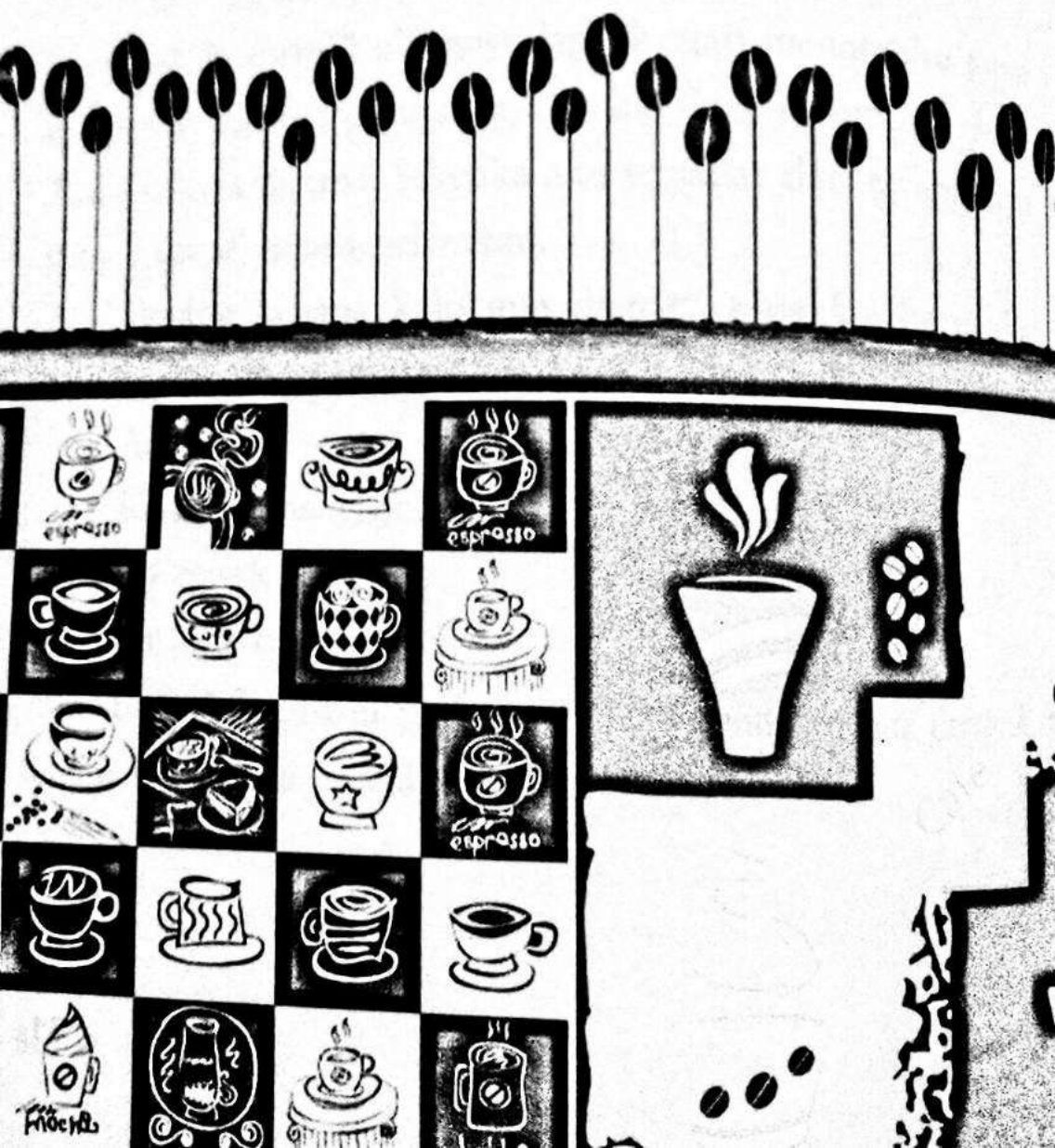
"Lo juga cowok aneh."

"Bodo." Lagi-lagi perkataan Sena membuatku *cengok*. Sialan banget ini cowok.

Namun, hatiku seperti berbunga-bunga. Setidaknya Sena mau berbicara denganku walau sikapnya masih dingin. Harusnya, aku tidak boleh menilai orang dari luar saja. Sena tidak sebengis itu, dia tidak menolak untuk berteman kepada siapa pun, tetapi ya memang sikapnya seperti itu. Dan, aku mulai terbiasa.



Bahkan dalam segala kecukupan yang melimpah kepadaku, di dalam sini masih kosong. Bagai hampa yang terselubung dalam hati di balik sempurnanya hidupku.





Tentangku [Sena PoV]

Hujan deras seakan mengundang badai, ramai dengan suara guruh di balik gumpalan awan hitam. Suram sekali hari ini, tiada mentari yang menghangatkan pagi. Hanya jutaan tetes air yang berbondong-bondong turun ke bumi didampingi hawa dingin. Ini waktu yang cocok untuk bermalas-malasan di Minggu pagi.

“Hoaamm...” Aku menguap dan merebahkan diri lagi di balik selimut.

Tok tok tok...

“Masuk,” jawabku malas menyahuti ketukan pintu itu.

“Ini sarapannya, Den.” ucap seorang wanita paruh baya sambil membawa baki yang berisi makanan. Senyum ramah terlukis di tengah wajahnya yang mulai mengeriput. Bibi, orang yang mengurusku sejak kecil.

Di rumah yang sebesar ini, hanya ada aku dan beberapa pembantu, termasuk Bibi. Sepi dan sunyi yang selalu setia mengisi suasana di sini. Apalagi Papa semakin sibuk dengan bisnis dan istri barunya. Hubunganku dengan beliau juga tidak bisa dibilang baik. Ah sudahlah, aku malas membahasnya.

"Taro situ aja, Bi. Aku mau tidur lagi," jawabku sembari menutupi diri dengan selimut.

"Tapi, ada temen Aden di bawah," ucapan Bibi membuatku membuka selimut dengan cepat.

"Siapa?"

"Biasa, Den Rio," jawaban Bibi membuatku tambah enggan untuk bangkit dari kasur. Ah, makhluk satu itu ganggu banget.

"Langsung ke kamar aja," kataku yang dibalas anggukan Bibi. Wanita itu keluar, dan tak lama muncullah sosok pengganggu yang secara tiba-tiba membuka pintu kamarku dan membanting dirinya di atas kasur, di sampingku.

"Anjrit! Gak sopan lo maho!" geramku seraya mendorong tubuhnya biar jatuh dari kasur. Mana mau aku seranjang sama makhluk nista ini.

"Di luar dingin Sen, ilah." Dia malah merebut gulingku dan ikut masuk ke dalam selimut.

"Lu ke rumah gue buat neduh doang? Idiot."

"Gue mau nyampein informasi buat lo." Dia langsung bangkit dan mengambil posisi duduk. Aku menatapnya malas dan turun dari kasur, membuka jendela kamar yang menyuguhkan pemandangan rintik air yang mengguyur deras.

“Apaan?” tanyaku sambil duduk di sofa depan kasur.

“Kena, dia kayaknya beneran suka ama elo,” ujar Rio.

Oh cewek itu, aku hanya ingin tertawa jika mendengar namanya, apalagi mengingat tingkahnya yang bisa kubilang aneh. Dia seperti orang yang *nervous* saat di depanku, tapi tingkahnya berusaha menutupi kegugupan itu. Dengan senyum, tawa, dan tutur kata yang dibuat seramah mungkin. Padahal, aku biasa saja.

“Gak usah sok tau. Dia cuma mau menangin hati gue biar dia gak kalah taruhan. Kan elo tau gue cuma sebagai bahan taruhan.” Aku mencemooh. Ditambah, aku mendengarnya secara langsung lewat percakapan dia secara tak sengaja.

Waktu itu, aku sedang berjalan menuju kelas. Tiba-tiba, aku mendengar ada yang menyebut-nyebut namaku.

“Kalo lo berhasil jadian ama Sena, gue bakal makan duren!” tantang salah satu di antara mereka. Aku pun berhenti melangkah dan bersembunyi di balik tembok sambil pura-pura membaca. Sena siapa? Aku? Atau Sena yang lain? Di sekolah ini hanya aku siswa yang bernama Sena.

“Bener ya? Kalo gue jadian ya?!” Yang satu lagi meyakinkan.

Karena penasaran, aku sedikit mengintip untuk melihat siapa yang tengah berbicara. Ternyata ada dua gadis yang sedang membuat perjanjian. Si Arin, ketua mading sekaligus temanku di ekskul mading. Dan yang satu lagi... Itu, gadis yang jatuh di depanku pada saat seminar. Dia? Kena

'kan? Aku menyembunyikan diri lagi, dan memfokuskan pendengaran.

"Iyeee... Deal?"

"Deal!" Sepertinya mereka sepakat.

"Gue buat lo muntah-muntah karena makan duren!"

"Gue mah woles, lo gak mungkin berhasil melelehkan si patung es!" Si Patung Es? Itu adalah julukanku di sekolah. Tak salah lagi. Aku tersenyum meledek, mereka membuat kesepakatan dan menjadikanku bahan taruhan. Baiklah, aku ikuti permainan mereka. Sekuat apa Kena nanti melawan dinginnya diriku?

"Jangan mikirin perjanjiannya, Kena nih coy! Cewek tenar di sekolah. Kalo lo bisa ngedapetin dia, semua cowok bakal ngiri ama lo. Dan, cowok super dingin kayak elo bakal naik reputasinya jadi cowok super keren di sekolah." Rio menggebu-gebu.

"Lo juga bakal ngiri ama gue?" tanyaku menjebak. Dia hanya tertawa renyah.

"Haha, gak lah. Lo tau gue sukanya ama Arin," katanya. Dia langsung tiduran di kasur dan tidak memedulikan keberadaanku. Sialan sahabatku satu ini.

Aku mengarahkan pandangan ke luar jendela, memperhatikan hujan yang tak kunjung tenang. Terkadang aku bertanya pada hujan, apakah aku sedingin itu? Sebenarnya, aku orang yang tidak suka membuang-buang tenaga dalam segala hal. Jika mereka berkata bahwa aku tidak suka bersosialisasi karena aku dingin, mereka salah. Mereka hanya menilaiku dari luar. Kata mereka wajahku datar dan

aku sangat pendiam. Wajahku datar? Maaf, aku tidak suka *fake smile*. Aku pendiam? Untuk apa berbicara kalau tidak penting, buang-buang tenaga. Sikapku terlalu dingin dan membuat orang lain menjauh? Tak masalah, aku tak butuh mereka. Aku tak bisa berpura-pura untuk mendapatkan banyak teman, lebih baik bersikap apa adanya untuk melihat siapa yang benar-benar menjadi temanku.

Dan, masalah gadis itu? Cantik sih, tapi aku hanya dijadikan bahan taruhan. Apakah sikapnya selama ini juga hanya untuk meluluhkan hatiku? Apakah dia benar-benar menyukaiku? Entahlah. Lihat saja nanti.



Jika dalam bayangan orang lain menjadi anak dari pemilik perusahaan adalah hal yang menyenangkan, aku akan membantah pernyataan itu. Bahkan dalam segala kecukupan yang melimpah kepadaku, di dalam sini masih kosong. Bagi hampa yang terselubung dalam hati di balik sempurnanya hidupku.

Tidak ada rasa damai, tidak ada tenang. Dan, aku sadar bahwa hidupku tidak bahagia. Dan, semua terasa sia-sia. Setiap hari harus menikmati peraturan yang mengekang, berdebat dengan Papa, rasa benci saat melihat istri barunya, ditambah rasa rindu yang selalu meneriakkan Mama.

"Sena! Buka pintunya!" Ibu tiriku—alias istri baru Papa—mengetuk-ngetuk pintu kamar saat aku sedang berada di balkon. Tidak kusahuti panggilannya. Aku malas berbicara

dengan dia. Bahkan semenjak pernikahan Papa dua bulan lalu, aku tidak pernah berbicara dengannya meskipun dia selalu berbicara padaku. Aku tidak menyukai ada yang menggantikan Mama di sisi Papa, dan aku membenci Papa yang sekarang telah menggantikan Mama. Aku benci keduanya.

"Sena! Mama buatin *scottle* nih. Makan yuk, atau mau Mama ambilin?" teriaknya lagi yang membuat kupingku mau pecah. Apa katanya? Mama? Tidak akan ada yang kupanggil 'Mama' selain ibu kandungku.

Langsung saja kupasang *headset* dan mendengarkan musik. Memangnya aku peduli kalau dia menggedor-gedor pintuku. Aku tidak dengar, aku tidak dengar.

Kebetulan di meja ada buku dan spidol, jadi aku menggambar saja untuk menepis rasa bosan. Nanti gambarnya kusuruh Arin tempel di mading. Bukannya sombong, aku memang bisa gambar apa pun, tapi aku kurang suka jika harus mewarnainya.

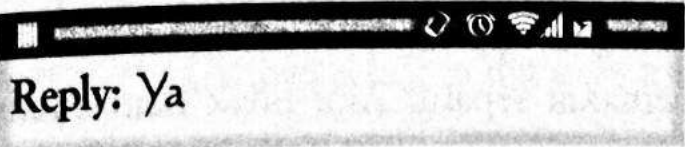
Aku suka goresan pensil tanpa warna, bisa dibilang sketsa. Hanya berisi dua warna, hitam atau putih. Dan itu seperti diriku. Hanya ada dua warna itu, tanpa ada pemanis dari warna lain yang terkesan mencerahkan. Walau banyak orang yang memandangnya sebelah mata karena kurang menarik dan akan lebih senang melihat yang pakai warna, tapi aku tidak peduli dengan hal itu. Sketsa itu murni. Apa adanya. Dan akan berbicara secara halus kepada indra penglihatan. Sketsa itu gagasan awal, masih original tanpa ada campuran tangan atau perpaduan unsur lain.

Sedang asyik menggambar, lantunan laguku berhenti karena ada satu pesan masuk. Langsung kubuka, dan keningku berkerut karena pesan itu dari nomor tanpa nama.



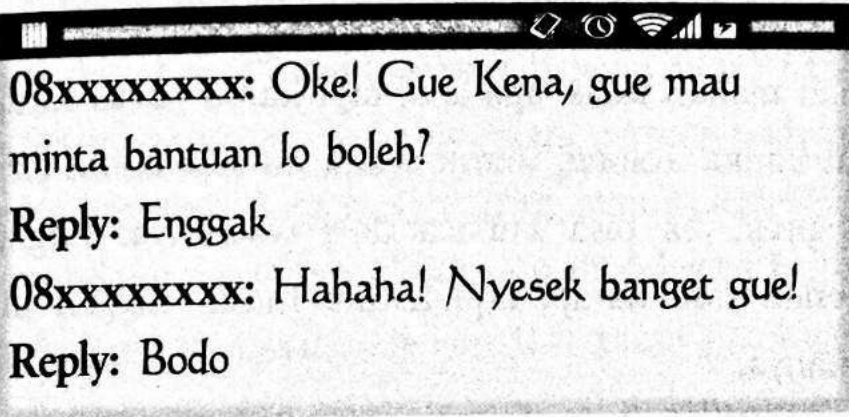
08xxxxxxxx: Sena, ini Sena kan?

Orang iseng mana yang dapat nomor ponselku? Pasti ini kerjanya si Rio. Jariku menari di atas layar untuk membalas.



Reply: Ya

Beberapa detik kemudian, dia balas lagi. Wah ini orang gak ada kerjaan nih, balas pesanku cepat sekali.



08xxxxxxxx: Oke! Gue Kena, gue mau minta bantuan lo boleh?

Reply: Enggak

08xxxxxxxx: Hahaha! Nyesek banget gue!

Reply: Bodo

Bibirku terangkat. Enggan untuk menunggu balasan, aku kembali melanjutkan kegiatan yang semula terhenti, dan larut dalam gerakan tanganku sendiri.



Bunyi alarm membangunkanku dari tidur. Langit masih tampak kebiruan di balik jendela kaca yang tertutup. Tanganku meraba-raba asal suara nyaring itu dan menekan tombolnya setelah dapat. Seketika hening.

Kulirik jam menunjukkan pukul lima pagi. Setelah mengumpulkan nyawa sebentar, aku bangkit dan langsung mandi. Bersiap untuk sekolah di Senin pagi. Upacara. Jangan lupa bawa topi. Selesai mandi dan rapih berpakaian, aku langsung turun untuk berangkat sekolah. Jalan kaki saja, dekat.

“Makan dulu, Sena,” ujar ibu tiriku saat aku turun dari tangga hendak memakai sepatu. Aku tidak manyahutinya.

“Sena, kalau Mama ngomong itu jawab,” tukas Papa yang sudah duduk di meja makan. Ibu tiriku menghampiriku, dan kutatap ia datar.

“Sekali ini saja. Terima bekal saya, ya. Kalau kamu tidak mau makan tidak apa-apa, tapi kamu harus sarapan, ini bekal kamu. Tolong, untuk sekali ini saja kamu terima, ya.” Ekspresi iba bisa kubaca dari wajahnya. Logatnya halus penuh rasa harap, tapi hatiku masih enggan untuk menerimanya.

“Sudah! Kamu langsung masukkan aja itu bekalnya dia ke dalam tas!” perintah Papa dengan nada menaik.

“Gak usah repot-repot!” tukasku langsung menerima kotak makan dari tangannya. Kakiku melangkah keluar rumah dengan cepat sebelum Papa lebih mengoceh dan memerintah ini itu. Aku pergi ke sekolah, tanpa pamit, tanpa meminta restu orangtua. Sungguh aku tidak ingin

menjadi anak durhaka, tapi kekesalan kepada Papa dan sikapnya yang seperti itu membuatku putus asa.



Jam istirahat ke dua sudah berbunyi. Seperti biasa, aku bergegas untuk melaksanakan salat Zuhur di musala. Karena kelasku di bawah, aku tidak perlu turun tangga. Berjalan melewati beberapa kelas dan UKS, sudah sampai. Habis salat, aku duduk untuk memakai sepatu. Kebetulan ada Arin datang sendirian, dan dia menyapaku duluan.

“Hoy!” sahutnya sebelum dia naik tangga. Tempat salat wanita memang di atas.

“Gue ada gambar, pajang gih,” kataku sambil memakai sepatu.

“Pajang sendiri deh,” jawabnya malas. “Oh ya! Dapet salam dari Kena!” sambungnya dengan suara keras.

Seketika itu juga, semua mata tertuju padaku. Entah karena suaranya Arin yang nyaring atau isi kalimatnya yang mengundang perhatian. Kebetulan di dekatku banyak anak cowok yang mungkin saja nge-*fans* sama gadis itu.

Tanpa menjawab apa pun, aku langsung bangkit meninggalkan musala yang seketika membuatku tidak nyaman. Berjalan dengan wajah tidak ingin menatap siapa pun menuju ruang kelas.

“Senaaaaa!!!” teriak suara cempreng dari belakangku. Ya ampun! Apaan lagi sih?!

"Sena tunggu! Ke kantin yuk!" Vanya langsung berhenti di sampingku dan menarik-narik tanganku.

Dia dulunya sekelas denganku, tapi untung sekarang tidak. Jujur saja, dia menyukaiku sejak kelas satu, tapi aku tidak pernah menggubrisnya. Orang aku tidak suka dengan dia. Malah dekat dia bawaannya risih.

"Gue bawa bekel," jawabku setenang mungkin. Padahal emosi ini aslinya.

"Mana bekelnnya?" tanyanya tidak percaya.

"Di kelas," jawabku. Kusingkirkan tangannya dari tanganku. Beberapa mata menatap kami, dan itu membuatku makin risih akan keberadaannya.

"Ya udah, temenin gue yuk," regeknnya lagi.

"Ogah," ketusku. Tubuhku berbalik untuk meninggalkannya, tapi dia malah menyeretku dengan sekuat tenaga. Daripada kami main tarik-tarikan, lebih baik aku pasrah saja dengan terpaksa mengikutinya.

Ketika Vanya menyeretku ke kantin, kulihat ada Kena yang menatapku dengan tatapan sedih beberapa meter di belakang kami. Matanya nanar seakan kaget kalau aku ditarik Vanya. Kami terus menjauh, dan aku langsung mengalihkan tatapannya untuk menoleh ke depan lagi. Mengikuti Vanya ke kantin dengan malas dan masih menyimpan tanda tanya mengenai tatapan Kena yang entah apa maksudnya.





Lebih Dekat

"*Kamu* sudah Papa biayain sekolah, Papa kasih ini itu, dan masih aja nuduh Papa!"

"Nyatanya gitu! Kalau enggak karena Papa, Mama gak mungkin ninggalin aku!"

"Sena!"

"Apa? Mau nampar lagi? Tampar sepuasnya karena semua gak bakal berubah. Papa tetap pembunuh!"

Plak!

"Aku selalu nurutin kemauan Papa, patuhin aturan yang Papa buat. Pagi sekolah, malam belajar. Sekolah rumah, sekolah rumah, gitu-gitu aja hidupku. Aku manusia! Aku juga mau menuntut sesuatu dari Papa walau untuk sekali seumur hidup. Tapi, Papa bahkan gak bisa memenuhi keinginan Sena walau sedikit."

“.....”

“Saya nyesel punya orangtua seperti Anda.”

“Dasar anak kurang ajar!” Hampir saja tangan sang ayah melayang untuk menampar putranya itu jika tidak ditahan oleh seorang wanita.

“Sudah, Pa! Cukup! Jangan menampar Sena!” Wanita itu terus memegang tangan lelaki yang kini resmi menjadi suaminya. Terlihat Sena tetap tenang penuh kedamaian. Padahal situasi sedang pelik nan memanas.

“Gak usah ngebelain saya, biarin aja saya ditampar. Bunuh sekalian aja juga gak papa,” ungkap Sena sambil memutar badan hendak pergi meninggalkan mereka berdua.

Rumah mewah dengan fasilitas lengkap tidak membuat Sena betah berlama-lama diam di dalamnya. Kali ini ada rasa sesak di hati Sena melihat ayahnya yang semakin membatasi hidupnya. Bagi seorang yang terjerat belenggu dan dipaksa diam dalam kekangan penuh peraturan.

“Mau ke mana kamu?!” sentak sang ayah dengan suara yang menggema memenuhi ruangan.

“Ke mana aja, saya bukan anak kecil lagi.” Sena melenggang pergi tanpa memedulikan ayahnya yang geram. Bukan hanya ayahnya saja, dirinya juga kini memanas hingga rahangnya terketak keras. Tangannya mengepal kuat karena dikuasai amarah yang ingin memuncak.

Brak!

Dia membanting pintu dan keluar menuju garasi. Diambilnya motor besar berwarna hitam yang jarang ia pakai. Entah tujuannya ke mana, dia hanya perlu menenangkan

diri di luar rumah yang kini seperti neraka baginya. Motor besar itu kini melesat keluar pekarangan rumah, Sena terus menancap gas agar motornya melesat lebih cepat. Tanpa tujuan.

Percakapan sengit itu terus berputar di pikirannya, membuat Sena panas sampai ke ubun-ubun. Ingin sekali ia menabrak sesuatu agar dirinya hancur bersama motornya. Sena ingin menghilang, dan membebaskan diri dari masalah keluarga yang menjadi beban.

Motor itu melaju kencang keluar perkomplekan. Berjalan tanpa arah ke kompleks sebelah yang begitu hijau rindang karena banyak taman. Dia berhenti lalu memarkirkan motornya, dan berjalan masuk ke area taman yang begitu sepi nan menyejukkan.

Sepi? Tidak! Ada satu orang yang sibuk memetik mangga dengan bantuan galah.

Kayak kenal.

Suara gesekan daun dan lenguhan gadis itu menjadi pemecah keheningan.

Srreekk...

Srekkk...

"Aduh! Susah amat sih, eellah! Hahhh, Ahhh." Gadis itu melompat-lompat sambil berusaha menjatuhkan mangga. Karena tinggi badannya yang minim dan galah yang tidak terlalu panjang, ia harus berusaha ekstra keras walau mangga yang jatuh sedari tadi nihil.

Sena terus memperhatikan gadis yang membelakanginya itu, tak menyangka masih ada orang yang membuang-buang tenaga demi mendapatkan sebuah mangga.

Sena berdiri lima langkah di belakangnya, tangannya terlipat di dada yang dibalut kemeja abu-abu. Seperti menyadari kehadiran seseorang, pergerakan gadis itu terhenti dan dia memberanikan diri untuk menengok ke belakang.

Mata cokelatnya terbelalak melihat siapa yang kini tengah berdiri di hadapannya. Rambutnya yang acak-acakkan bergoyang tersapu angin. Sejuknya angin sore yang berembus mengiringi pertemuan keduanya. Dedauan yang sedikit beterbangan menjadi latar pendukung yang indah.

“Se-na?” ucapnya kaku.

Sena hanya menatap datar dan berjalan perlahan mendekatnya. Gadis itu mematung tak berkitik. Jantungnya seperti sedang lari maraton menatap Sena, bagai orang yang ingin membunuhnya. Lelaki itu mengikis jarak mereka. Tubuh Sena yang menjulang tinggi kini tepat di hadapannya. Gadis itu menundukkan wajah malu, bajunya lepek karena keringat yang mengalir deras. Batin Sena tertawa melihat reaksi orang ini, ternyata dia bisa diam juga.

Tuk.

Sena menyentil kening Kena. Sontak gadis itu menengadahkan tak percaya.

“Gak usah sok tinggi,” ujar Sena ketus. Dia langsung mengambil galah itu dan memetik buah mangga dengan mudahnya. Satu per satu buah mangga yang terlihat mengkal itu jatuh ke tanah. Hijau dan terlihat sudah siap untuk di

makan. Kena menatap Sena tidak percaya. Mulutnya ingin berkoar melempar sejuta pertanyaan, tetapi tertahan di balik kerongkongan.

“Kok lo bisa ada di sini?” Hanya pertanyaan itu yang bisa mewakili hati Kena.

“Suka-suka.” Sena acuh tak acuh sambil mengumpulkan mangga yang jatuh. Dia memberikan beberapa mangga ranum itu kepada Kena yang masih diam di tempat.

“Lo jangan pergi dulu,” lirik Kena menarik baju Sena yang entah maksudnya apa.

Dalam hati, Sena juga ingin sekali mencicipi mangga yang menggiurkan itu. *Kapan lagi dapet mangga gratis langsung dari pohonnya*, batin Sena terkikik. Dia seperti melupakan perselisihannya tadi, bagai ada sesuatu yang dapat mengalihkan pikirannya dari masalah yang menjerat.

Kena sudah siap sedia dengan pisau dan piring yang tergeletak di kursi taman. Mereka duduk berdampingan dengan Kena yang sibuk mengupas dan memotong mangga, Sena hanya diam memperhatikan. Daging berwarna oranye itu terlihat empuk dan manis saat dimakan. Pasti sensasinya akan meledak di mulut dan membuat siapa saja ketagihan.

Mata Sena melirik wajah Kena yang melukis senyuman. Ada semburat rasa hangat yang menancap di hati Sena, membuatnya merasakan kembali sosok yang dulu sangat ia sayangi. Apalagi mata cokelat Kena yang selalu saja menampilkan binar cahaya. Bagai penerang yang memberinya jalan di kala gelap. Matanya mirip, sangat mirip.

“Nih udah jadi, mari makan!” Kena mengangkat bibirnya lebar-lebar, memperlihatkan lesung pipinya yang dalam.

Rasanya seperti sebuah kejutan di kala keputusan. Di saat dia menyerah untuk memetik mangga, Sena datang membawa sejuta pertolongan. Walau tetap dengan sejuta kejutekan, tetap saja hati Kena seperti ingin loncat kegirangan. Mereka pun makan mangga bersama, di bawah langit sore yang keemasan, dikelilingi pepohonan rindang, dalam sejuta rasa nyaman, diiringi gemerisik daun yang bergesekan.

“Mangganya enak banget, gila parah. Mmmhh, manis banget,” gumam Kena di tengah-tengah mulutnya yang mengunyah. Sena pun menyetujui dalam hati. Dia tetap mengunyah dengan tenang, dan menikmati setiap letupan sensasi mangga yang meledak-ledak.

“Lo belum jawab pertanyaan gue. Lo kenapa bisa di sini?” tanya Kena yang duduk mendekat. Sena hanya melirikinya, dan mendengus malas. Dia takkan bercerita panjang lebar, buang-buang energi.

“Kepo.”

“Oke ganti pertanyaan, lo ngebuntutin gue ya?” Ucapan Kena membuat Sena tertohok. Matanya terbelalak kaget, tetapi dengan cepat berubah lagi menjadi datar. Dia seperti ingin menepuk jidat dan menoyor gadis ini. *Ya Allah, ini cewek kepedean banget.*

“Kepedean,” ketus Sena. Kena hanya nyengir lebar, dan terkekeh. Matanya memandang langit yang terbentang, mengulum senyum tulus tanda kebahagiaan. Dalam waktu

yang melambat, mereka saling terdiam. Mungkin sama-sama merasa nyaman dalam ruang kesunyian.

"Oh ya, lo kok bisa deket sama Vanya?" tanya Kena dengan takut-takut.

"Suka-suka," jawab Sena masih terus memakan mangga.

"Kok mau ditarik-tarik Vanya?" Suara Kena serak, kepalanya menatap tanah lekat-lekat. Hatinya sakit saat melihat Sena dekat dengan Vanya, sedangkan dia saja mendekati Sena harus melewati jarum es yang beku.

"Cemburu?" Sena menatap Kena lekat. Tubuh Kena berhenti saat itu juga, dia tidak bisa menjawab. Kalau pun ia menjawab jujur, ia tidak punya hak akan hal itu. Sena membuka mulutnya lagi. "Jujur aja kali."

"Hahaha." Tawa sakit yang hanya Kena lontarkan. Berharap Sena tahu tanpa harus ia terus terang.

"Lo pernah jatuh cinta?" Sekarang giliran Kena yang membuat Sena tertegun. Jangankan untuk jatuh cinta, sekadar menikmati hidup saja Sena kesusahan.

"Kepo banget deh." Sena sedikit risih dengan pertanyaan Kena yang kelewat ingin tahu, menurutnya.

"Kalau belum, coba deh." Kena menatap langit, memandang awan putih yang berjalan di bawah langit biru.

"Ogah."

"Kalo gue bisa buat lo ngerasain itu, gimana?" Pandangan Kena beralih ke Sena. Netra mereka bertemu. Antara cokelat penuh kilau penenang dengan hitam pekat yang butuh penerang.

"Cih." Sena tersenyum sinis. Dalam hati, ia menertawakan perkataan Kena karena menurutnya itu hanya akan sia-sia. Dia tidak akan pernah lupa kalau dirinya hanya sebagai objek taruhan gadis itu.

"Lo tuh harus mewarnai hidup lo sendiri. Gue yakin lo bukan cowok yang hanya suka sama buku. Lo bukan kutu buku, dan lo punya banyak dunia yang harus lo cobain. Seru atau enggaknya hidup tergantung yang menjalaninya."

"Lo tahu apa sih tentang hidup gue?"

"Gak tahu apa-apa, hehehe." Kena mengakhiri perkataannya dengan senyuman mengembang ke arah Sena, memecah keheningan yang menjalar di antara mereka beberapa saat.

Mata mereka bertemu lagi, memaksa Sena terjerumus dalam hangatnya mata Kena. Mata itu bisa menjalarkan sejuta nyaman ke hatinya. Dia seperti melihat kembali sosok yang mampu membuatnya tersenyum. Dia selalu bisa menangkap kebahagiaan yang selalu Kena pancarkan. Bagi matahari yang mampu menerangi di kala badai datang.

Hari ini pun, Sena seperti diangkat dari kesedihan yang memerangkapnya. Tak bisa dipungkiri, hatinya terhibur dengan senyum dan gelak tawa Kena.

Di sisi lain, jantung Kena berhenti ketika mata Sena menatapnya intens. Tak menyangka reaksi hatinya di luar kendali, terombang ambing di lautan gelap yang membuatnya hampir mati. Sebisa mungkin ia tersenyum untuk Sena, walau dia tahu, mata Sena sendu. Kena terlalu peka untuk merasakan apa yang terjadi pada Sena. Dari awal dia tahu,

Sena sedang ada dalam masalah. Wajah datarnya tak bisa menyembunyikan kesedihan yang tersirat. Kena diam, dia takkan memaksa Sena untuk bercerita. Dia hanya ingin Sena merasa nyaman di dekatnya. Semoga.

“Kalau ada apa-apa, cerita aja.” Kena berkata dengan hati-hati, takut menyinggung perasaan Sena.

Karena Sena terlalu datar, sedikit saja dia berekspresi, pasti akan langsung ketahuan. Apalagi yang melihatnya Kena. Gadis itu sedari tadi ingin sekali menanyakan apa yang terjadi, tetapi hanya pertanyaan itu yang dapat mewakili.

Sena sempat terkejut untuk beberapa saat. *Bagaimana dia tahu?* Batinnya bertanya. Tetapi sedatar mungkin dia sembunyikan.

“Siapa elo?” tanya Sena enteng, menusuk hati Kena. Membuat gadis itu sesak beberapa detik, hatinya dibalut beku, tak mengizinkan Kena untuk menghangatkan diri walau sesaat. Kena bungkam, dia menikmati dulu hatinya yang menggigil.

Sena kalau ngomong asal jeplak, gerutu Kena dalam hati. Bibirnya maju beberapa senti. Sena melirik wajah Kena lagi, padahal dia sengaja berkata seperti itu.

Siapa suruh jadiin gue bahan taruhan. Sena membela diri, walau sebenarnya ada rasa iba melihat gadis ini sakit hati. Tapi harga diri lebih penting. Senyum tipis terukir di wajah datar Sena karena menurutnya Kena lucu, tentu saja tanpa diketahui Kena. Dia langsung bangkit, dan merapihkan kemejanya.

“Lo mau ke mana?” tanya Kena khawatir.

"Ke rumah Rio," jawabnya sambil merapihkan rambut.
Ya ampun! jangan sok keren deh di depan gue! bikin gue mau meluk lo!! rutuk Kena dalam hati, seketika hatinya meleleh melihat gaya Sena yang keren abis. Kena bangkit dari duduknya.

"Ya udah hati-hati."


"Hmm..." Sena mengangkat kepala tanda mengerti.
"Oh ya, ada yang harus lo tau," sambung Sena sebelum melangkah.

Kena mendongak penasaran, jantungnya berdegup kencang menunggu apa yang ingin disampaikan oleh Sena. Masih sama, wajah Sena terlalu datar untuk ditebak.

"Apa?" Hatinya ikut tak keruan menunggu Sena berkata.
Cepetan dong ngomong! Gue gak bisa nebak nih! Duh, kabar baik atau buruk ya??

"Mandi gih. Lo bau." Sekonyong-konyong Sena langsung ngeloyor pergi tanpa pamit, meninggalkan Kena yang mematung sekaligus menganga sampai bibirnya jatuh ke tanah.





Aku Mencintainya

Semenjak kejadian di pohon mangga itu, Kena mulai sering mendekati Sena. Dia begitu yakin untuk terus maju memperjuangkan perasaan yang kian makin membuncah.

Saat jam pelajaran Fisika, dia berusaha mungkin berkonsentrasi meskipun hatinya ke sana ke sini.

“Bapak akan kasih tugas ke kalian,” kata Pak Hanafi, si guru Fisika. Anak-anak yang masih sibuk mengerjakan latihannya langsung bersorak memenuhi kelas.

“Wooooo!!!”

“Tugas mulu, Pak. Gak aus?” celetuk salah satu murid.

“Kalian ini, dikasih tugas biar tanggung jawab! Sudah jangan banyak bicara.” Tanpa menghiraukan keluhan anak-anak, Pak Hanafi langsung menulis tugasnya di papan tulis.

“Hah?! Induksi Faraday, Pak?!” teriak Arin seperti orang melihat hantu.

“Tau nih Bapak, kan belum diajarin, Pak!” sahut siswa yang lain disusul suara-suara gaib yang lain juga. Pak Hanafi tidak menjawab koar-koar siswa di kelasnya.

“Makanya, kalian cari materinya. Kan di buku ada, pelajarin dulu. Baru deh kita bahas bareng-bareng. Sudah ah, jam Bapak sudah habis!” katanya sambil merapikan buku. Dia pun keluar kelas setelah memberi salam kepada para siswa kelas XII IPA-4.

“Gue kan bego Fisika!” keluh Kena sambil membenturkan kepalanya pelan ke meja.

“Apalagi gue!” sambung Arin sama frustrasinya.

“Gue mau ke toilet dulu ah!” Kena langsung bangkit dari bangkunya. Dia berjalan keluar kelas. Ketika berjalan di depan kelas Sena, sangat kebetulan Sena juga keluar dari kelasnya. Mereka berpapasan. Dan, Kena tersenyum pada Sena.

“Hai, Sena!” sapanya ramah. Sena hanya menatapnya datar sambil membuang sampah, lalu masuk lagi ke dalam kelas. Membiarkan Kena mematung karenanya. Setelah sadar, buru-buru Kena melaju ke toilet sesuai tujuan awal.



“Ada yang lihat buku gue gak?!” tanya Kena berteriak di kelasnya. Semua menggeleng dan kembali mengobrol.

“Di makan kali ama jin!” celetuk Vanya disusul tawa teman-teman komplotannya.

“Gak lucu!” ketus Kena. Dia mengabaikan tawa-tawa mereka dan masih mencari buku di kolongnya.

“Siapa juga yang ngelawak, yeh!” balas Vanya. Kena hanya menggelengkan kepala, lalu dia keluar kelas untuk mencari bukunya yang mungkin saja tertinggal di perpustakaan, karena dia baru saja ke perpustakaan tadi pagi.

Cepat-cepat dia membuka sepatu setelah sampai depan perpustakaan. Udara dingin dari penyejuk ruangan langsung menyambutnya ketika ia membuka pintu.

“Bu, saya mau ambil buku saya yang ketinggalan,” kata Kena kepada penjaga perpustakaan. Ibu itu hanya mengangguk. Kena pun langsung menyusuri rak buku untuk mencari bukunya itu.

Ketika Kena menoleh ke bangku paling pojok di perpustakaan, jantungnya langsung berhenti melihat siapa yang sedang membaca buku di sana. Tujuan awal langsung hilang, dia malah melangkah menghampiri cowok itu.

“Sena, kok elo di sini?” tanya Kena di hadapan Sena. Cowok itu langsung mendengus malas dan bangkit dari tempatnya.

“Eh—eh mau ke mana?” tanya Kena kaget. *Disamperin kok malah menjauh. Sesak saja Kena.*

“Ke mana aja kek, berisik deh lo,” ketus Sena langsung menjauh dari Kena yang terdiam. Sena keluar dari perpustakaan, sedangkan Kena hanya bisa mengelus dada. *Sabar.*

Tapi dari situ, Kena malah semakin ingin menyukai Sena. Senyumnya mengembang, dia senang bisa lebih dekat dengan Sena walau sering kali diacuhkan.



“Sena!!! Gue bawa makanan loh!” Gadis itu berlari-lari kecil menuju taman, yang dipanggil tetap tenang membaca buku tanpa menengok sedikit pun.

Dia lagi, dia lagi. Udah dibikin seket beberapa kali masih aja ngedeketin gue, ujar Sena dalam hati.

“Nih Sena, gue bawain nasi goreng. Makan bareng yuk.” Kena duduk di samping Sena sambil membuka kotak makannya. Aroma sedap memenuhi penciumannya, membuat perut Sena keroncongan minta diisi, tetapi dia tetap tenang setenang air sungai. Matanya melirik nasi goreng yang dihias telur mata sapi.

Makan gak ya? Gak ah, gengsi lah. Inget Sena! Lo cuma jadi bahan taruhan! Keegoisan Sena mengalahkan hasratnya untuk menerima tawaran Kena. Dia bangkit, sebelum lebih tergoda dengan nasi goreng itu, dan binar mata Kena yang kian melekat di pikirannya.

“Lo mau ke mana?” Kena bingung melihat Sena yang hendak pergi. Rasa kecewa mulai menguasai hatinya.

“Pergi,” jawab Sena datar.

“Makan dulu kek,” Kena frustrasi. Lagi-lagi, rasa iba menyelimuti hati Sena, tapi keegoisannya terlalu besar untuk ditaklukkan.

“Ogah.”

“Kenapa sih?”

“Takut beracun.” Seenak jidat Sena menjawab, dan langsung pergi begitu saja. Kena membuang napas berat. Baginya, Sena terlalu dingin untuk ditaklukan. Tapi Kena tak menyerah, masih ada harapan untuk meluluhkan hati Sena. Keyakinannya begitu kuat kalau masih ada rasa peduli di hati Sena yang kaku.

Dia senyum ke gue waktu itu, dia ngorbanin payungnya untuk gue, dia juga nolong gue metik mangga. Dia juga gak jutek-jutek amat kok, emang kalo ngomong aja suka gak dipikir. Gue yakin kehangatan gue akan membuahkan hasil! Kata-kata itu selalu menjadi penyemangat jika dirinya terkena sihir es yang membekukan.

Di sudut lain, Sena selalu menampilkan perasaannya pada Kena yang masih abu-abu. Dia sebenarnya tak tega melihat Kena selalu sakit hati karena ulahnya, lebih bingung lagi ketika Kena tak pernah menyerah untuk mendekatinya.

Namun, prinsipnya lebih teguh daripada perasaan yang kian semakin tak jelas. *Sebagai taruhan, tak lebih!* Kata itu yang dapat membentengi dirinya dari kehangatan Kena yang mulai berkuasa. Entah sampai kapan prinsipnya akan ia pegang, karena yang namanya manusia pasti akan mementingkan perasaan.



"Kena!" sahut seorang cowok yang kini berlari menghampiri Kena yang sedang berjalan di kantin.

"Eh—hai! Riki!" Kena tersenyum setelah menengok ke belakang.

"Abis pulang sekolah lo ada acara, Ken?" tanya Riki. Cowok berambut ikal itu sedikit gugup berbicara dengan Kena.

"Kenapa emang?" tanya Kena balik.

"Gu—gue ada dua tiket nonton. Dua orang, lo mau?"

Kena tampak berpikir sebentar. Bola matanya bergerak liar, namun berhenti di satu titik. Tertuju pada seorang yang kini berjalan memasuki kantin.

"Wah maaf ya, ama yang lain aja. Tapi makasih udah nawarin gue." Kena tersenyum lebar, lalu berpaling memanggil kedua cowok itu. "Senaaaa! Riooo!"

Sebelum Riki sempat berkata, Kena sudah berlari meninggalkannya dan menghampiri kedua cowok itu. Riki sedikit bingung melihat Kena yang terlihat sumringah di dekat Sena, tapi dia tidak mau berpikir panjang lalu meninggalkan kantin dengan kecewa.

"Kalian mau ke kantin?" tanya Kena sambil berjalan mengiringi mereka. Rio tertawa, sedangkan Sena hanya melirik lewat sudut mata.

"Ke toilet, Ken," jawab Rio bercanda.

Kena cemberut. Mereka pun berjalan menyusuri penjual di kantin, memilih makanan apa yang hendak disantap. Setelah itu, duduk di salah satu bangku yang tersedia. Untungnya siang ini kantin tidak terlalu ramai, mungkin

karena sudah bel masuk. Mereka sedang tidak ada guru karena rapat dadakan.

“Oh ya, OSIS kapan pergantian jabatan, Yo?” tanya Kena. Mereka duduk berjejer dengan Rio yang di tengah.

“Bentar lagi. Gue juga ogah lama-lama. Kata Alil sih akhir bulan ini,” jelas Rio sambil memainkan sumpit. “Eh, gue gak enak di tengah kalian. Emang gue orang ketiga!” Rio langsung pindah tempat duduk ke samping Sena.

“Jadi, ke kantin nggak ngajak-ngajak ya?” Arin muncul tiba-tiba. Mereka semua menoleh. Tanpa tanggapan, Arin langsung duduk di samping Rio.

“Geseran kek Sen, di samping lo bangku kosong juga!” suruh Arin dan Sena hanya menatapnya datar. Padahal di antara Sena dan Kena ada satu bangku kosong, tapi di antara mereka tidak ada yang mau geseran. Mungkin keduanya malu-malu. Arin tidak sabar. “Cepet!”

“Bawel.” Sena mengalah. Dia menggeser pantatnya untuk duduk tepat di samping Kena. Gadis itu hanya tertunduk malu. Dentuman gembira bergemuruh dalam dadanya, senang dan gugup bercampur jadi satu rasa yang sulit dijelaskan.

Sena malah agak canggung. Bukan karena dia risih, tapi pandangannya bisa menangkap wajah Kena yang sedang bersemu, dan itu sukses membuatnya sulit menelan ludah.

Untung saja pesanan mereka datang. Tiga mi ayam, dua air mineral, dan satu es teh.

“Makasih, Bu.” Mereka siap menyantap jajangan kantin itu.

"Berdua, Rin," kata Rio. Arin pun mengangguk gembira karena dia bisa kenyang tanpa membeli mi ayam, walau satu mangkuk berdua sama Rio.

Padahal mereka berempat, tapi hanya Arin dan Rio yang terlihat akrab. Makan berdua sesekali tertawa, mengenyahkan Sena dan Kena yang makan dalam diam. Dari luar Kena tenang, tapi hatinya jauh dari diam. Seperti ada dinding di antara mereka, tidak membiarkan keduanya jadi dekat atau lebih akrab.

"Gue udah lihat sketsa lo yang di mading. Bagus." Kena berusaha merobohkan dinding itu, setidaknya untuk melunakkan kaku yang dari tadi membuatnya sesak.

"Oh," jawab Sena datar masih menikmati mienya.

"Eh, tapi gue juga bisa gambar loh!" ujar Kena seriang mungkin, membanggakan dirinya dengan senyum. Tapi, Sena hanya meresponsnya dengan tatapan datar.

"Gambar apa?" tanya Sena. Kena menatapnya lekat.

"Apa pun yang gue mau."

"Contohnya?"

"Gak tahu."

"Bodoh." Sena geleng-geleng kepala. Kena tertawa senang.

Sedang mengobrol dengan Sena, tiba-tiba Kena dikejutkan dengan kedatangan Vanya. Cewek itu langsung menumpahkan jus yang dibawanya ke kepala Kena. Semua terkejut melihat kejadian itu. Rio, Arin, dan Sena langsung bangkit. Sedangkan, Kena masih kaget dengan rambut yang kini lepek, begitu pun dengan bajunya yang bernoda kuning.

“Rasain lo!” bentak Vanya sambil melempar gelas plastik kosongnya ke wajah Kena. Semua masih bungkam tidak ada yang bereaksi. Terlalu syok melihat kejadian langka itu. Mendadak, Kena bangkit dan mendorong Vanya sampai gadis itu mundur beberapa langkah.

“Apa salah gue, hah?! Ngomong lo sekarang!!” suara Kena terdengar menggema sepanjang kantin. Mata-mata yang menyaksikan itu tampak terkejut melihat kemarahan Kena.

“Gak usah deket-deket sama Sena! Lo tuh gak usah kecentilan depan dia!” teriak Vanya membalas. Seluruh orang di kantin langsung memandang Sena penuh selidik.

“Pengecut lo, Van!” Kena sudah mulai hampir menangis. Dia dipermalukan di depan umum, bahkan di depan Sena. Ingin rasanya melenyapkan dirinya saat itu juga, namun melenyapkan Vanya jauh lebih penting. Tangannya terkepal, matanya sudah merah, tapi dia bukanlah orang yang suka memancing pertengkaran untuk membalas sebuah kejahatan.

Sena langsung berdiri di depan Kena, menghalangi Vanya agar tidak semakin menyakiti Kena.

“Puas lo?” tanya Sena dingin dengan tatapan tajam.

“Sen, kok kamu belain dia sih? Kamu sama aku aja yuk, dari tadi aku nyariin kamu. Eh, tahunya kamu di sini sama dia,” kata Vanya sambil menggoyang-goyangkan tubuh Sena. Cowok itu langsung menepis kasar tangan Vanya, sehingga dia sedikit meringis kesakitan.

“Lo tuh gak jelas banget. Kampungan,” jelas dan lugas Sena berkata demikian. Vanya menatap Sena nanar dan tertusuk dengan apa yang ia dengar.

Tidak peduli dengan Vanya, dia langsung merangkul tubuh Kena dan menggiring tubuh lepek gadis itu keluar kantin. Bisik-bisik langsung memecah keheningan. Beberapa cowok ada yang menanyakan kenapa Kena, tapi Rio hanya menempelkan jarinya ke bibir sendiri untuk menyuruh mereka diam.

“Ke toilet dulu, Ken. Gue temenin.” Arin yang sekarang merangkul Kena. Sena pergi mencari handuk, sedangkan Rio mencari baju ganti yang sekiranya ada di ruang OSIS.

Di dalam kamar mandi, Arin membantu Kena membuka baju dan membiarkan dia membersihkan dirinya di bilik kamar mandi. Kena mengguyur tubuhnya sedikit demi sedikit. Air matanya menyatu dengan tetes air yang mengalir. Dia merasa malu dan tak berdaya. Sangat ingin melawan Vanya, tapi akal sehatnya menahan. Apalagi saat tangan Sena merangkulnya tanpa merasa jijik akan noda itu, pasti Sena dengan berat hati merangkulnya dan dia juga merepotkan Rio serta Arin. Dia merasa kecil, lemah, dan tidak berdaya.

“Ken? Lo gak papa kan?” tanya Arin sambil menggedor pintu, karena telinganya hanya mendengar kucuran air tanpa suara Kena di dalamnya.

Ingin rasanya Kena memeluk Arin untuk menumpahkan kesedihannya, tapi dia hanya bersama air yang mewakili sedih itu. Kena berusaha tegar, mengembuskan napas berat dan kembali membersihkan dirinya.

“Arin!” teriak Rio dari luar. Arin segera keluar mendapati Sena dan Rio telah berdiri dengan membawa handuk dan seragam.

“Handuk dari mana?” tanya Arin.

“Kebetulan di UKS ada. Cepet gih kasih.”

Arin segera masuk lagi dan menunggu Kena keluar dari bilik mandi. Sena dan Rio menunggu di depan toilet dan duduk di bangku dekat situ.

“Gimana Kena?” tanya Alil yang langsung berjalan menghampiri mereka.

“Lagi mandi,” jawab Rio.

“Gila tuh Vanya! Emang kenapa sih dia bisa tiba-tiba brutal gitu?”

“Rebutan Sena,” entengnya Rio menjawab. Tangan Sena langsung menjitak kepala Rio. Alil hanya tertawa lalu duduk di samping mereka.

“Rebutan lo, Sen?” tanya Alil percaya. Sena hanya menggeleng tanpa berkata apa pun lagi.

Tak lama, Kena dan Arin keluar. Mereka langsung bangkit. Kena tampak sembab dan dia tidak ingin menatap Sena. Rambutnya masih tertutup handuk dan kakinya polos tanpa sepatu. Mereka berjalan menuju UKS yang berjarak hanya beberapa meter. Kena duduk di kasur dan tetap menunduk tanpa berani menatap siapa pun.

Arin mengoleskan kayu putih ke tengkuk Kena, memijatnya pelan agar Kena bisa rileks dan sedikit tenang.

“Lo kenapa?” tanya Arin menyadari Kena menahan tangis. Kena menggeleng pelan.

“Gue ke guru BK dulu mau ngelaporin si Vanya. Bareng elo, Yo! Saksi,” kata Alil bangkit bersama Rio. Mereka keluar dari UKS yang kini berisi tiga orang saja.

"Eh, bentar. Gue ke kelas dulu," kata Arin yang ikut bangkit. Kena hanya diam, Sena mengangguk. Arin juga ikut berlalu dan langsung keluar UKS.

Sekarang hanya Sena dan Kena. Tidak peduli soal kecanggungan yang melekat di antara mereka, Kena lebih memilih diam dan melamun sambil meratapi apa yang barusan terjadi. Sena bingung, harus berbicara apa kepada Kena yang sedang murung.

"Gue dan Vanya gak ada apa-apa." Sulit sekali Sena berkata sedemikian. Kena tidak menggubrisnya. Dia justru semakin sedih mendengar itu.

"Sorry," bibir Kena bergetar. Tangannya terkepal kuat.

"Untuk?" Sena yang duduk di hadapan Kena kini berpindah jadi duduk di samping cewek itu.

"Udah ngerepotin kalian. Gue gak tahu kenapa dia sebegitu bencinya sama gue." Satu tetes air mata Kena meleleh begitu saja. Tidak ada niatan Kena mengelapnya, dan Sena juga masih sungkan untuk membasuh bukti sedih seorang Kena.

"Jangan dipikirin." Hanya itu yang dapat ia katakan. Wajahnya menengok ke Kena, dan jantungnya langsung tertusuk mendapat kerapuhan pada gadis itu. Kesedihan yang menelusup ke hatinya melalui perantara yang tidak ia ketahui.

Kepala Kena bersandar di bahunya, dan Sena tidak menolak. Dia paham betapa perih yang Kena rasa, sehingga Kena bebas menumpahkan air mata.

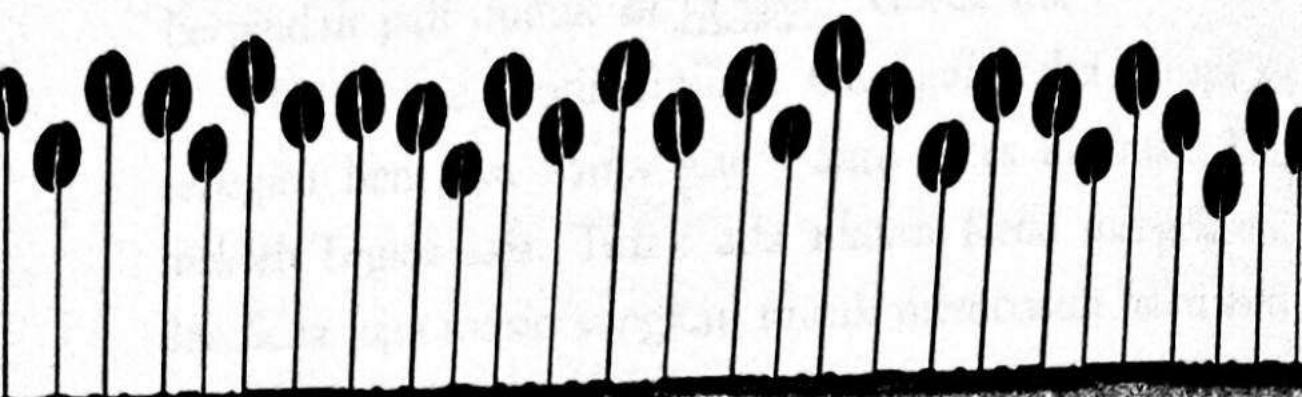
Kena menangis di bahu Sena, tersedu dengan punggung bergetar, dadanya makin sesak.

"Jangan nangis." Sena bingung bukan main. Dia ingin merangkul Kena tapi sungkan, dia ingin menghibur Kena tapi enggan. Dia hanya diam.

Tangis Kena mereda, dia tersenyum di bahu Sena. Perasaannya kembali normal saat menyadari dinginnya Sena hilang begitu saja. Dirinya sangat ingin memeluk Sena, tapi dia hanya menahannya sebatas angan. Dia cukup merasa nyaman bersandar pada punggung orang dingin itu, namun ia sadar akan satu hal. Dia mencintai Sena.



Jika cinta menjanjikan banyak
hal manis, lalu mengapa diriku selalu
menelan pil pahit yang membuat
hati ini kaku.





Satu Alasan

Terkadang satu hal manis yang dilakukan oleh orang terdekat cukup untuk menghapuskan kekesalan kita kepada orang itu. Biarpun setelah peristiwa itu Sena tetap dingin, Kena tidak menyerah atas Sena. Dia terkadang kesal kepada Sena yang masih saja mengacuhkannya, tapi kekesalan itu seketika hilang kalau dia melihat Sena di lain waktu.

“Senaaaa... Senaaa!!!” teriak Kena sambil berlari kecil menuju gerbang sekolah yang terbuka lebar.

Tak perlu repot-repot untuk mengenali suara itu, mendengarnya saja sudah membuat Sena menghela napas panjang. Belum lagi tatapan orang sekitarnya yang memandang mereka sebagai pusat perhatian, Sena risih.

Ya Allah, ini gak ada matinya banget deh. Dia cewek macam apa sih, gue cuekin tapi nggak pernah nyerah.

Suaranya cempreng banget lagi. Jadi nggak tega gue nyuekin dia lama-lama, apalagi semenjak kejadian sama Vanya.
Dari luar terlihat tenang, padahal hatinya sedang berperang.
Mana yang akan menang?

Kena berjalan beriringan dengan Sena yang tetap menatap lurus ke depan.

“Sena, pulang bareng yuk!!” regek Kena seperti anak kecil, tentu saja dengan suara cemprengnya yang khas. Dia menatap Sena dengan sedikit mendongak. Sena berbalik menatap Kena yang hanya setinggi dagunya itu. Manik mata mereka bertemu, menciptakan dimensi sendiri yang membuat mereka saling berkomunikasi dalam telepati. Kena tersenyum manis, tak perlu menunggu jawaban yang keluar dari mulut Sena, dia langsung berjalan di samping cowok itu. Mereka melangkah dalam diam, hanya derap langkah mereka yang menjadi pengiring jalan pulang.

Walaupun Sena berubah lagi menjadi dingin setelah kejadian di UKS itu, tapi dinginnya Sena tidak seberapa dibanding hangat yang telah ia pancarkan ke hati Kena.

“Oh ya, Sena lo pulang lewat mana?” tanya Kena mulai bawel.

“Perempatan lampu merah.”

“Terus belok manaa?”

“Kanan.”

“Wahh, sama donggg!! Kok nggak naik angkot?”

“Gak.”

“Kenapaa?”

“Ogah.”

“Oohhh!! Rumah lo di mana?”

“Jalan Denari.”

“Iya gue tau, tapi di mananya??”

“Kepo.”

“Isssshhhh!!” Kena memanyunkan bibirnya frustrasi. “Oh ya, masa akhir-akhir ini gue sering dapet coklat ama gantungan kunci lucu deh.” Kena mulai bercerita sambil melompat-lompat kecil. Rambutnya yang dikuncir kuda ikut bergoyang-goyang, begitupun poninya.

“Gak tau dari siapa, coklatnya belum gue makan ampe sekarang. Gue takut tar mengandung zat-zat berbahaya apa gitu. Tapi gantungan kuncinya gue pake donggg!!” Yang diajak bercerita hanya diam tanpa suara. Wajahnya tetap datar dan membiarkan yang bercerita mengoceh sampai berbusa.

“Senaaa! Gue kayak ngomong ama patung, ish!!” Kena sebal dan dia langsung menjenggut rambut Sena pelan. Sena hanya diam dan tak melawan. Wajahnya pun masih datar, sedatar penggarisan anak SD. Sangat susah ditebak apa yang kini dipikirkan olehnya.

“Senaaa??” tanya Kena yang mendadak berdiri di hadapan Sena. Refleks langkah Sena terhenti. Dia hanya mengangkat alisnya tanda bertanya. Raut wajah Kena dengan jelas ada di depannya. Hatinya sedikit terkejut karena Kena memancarkan sinar tak kasat mata.

“Kata Pak Hanafi, elo jago Fisika ya? Mau ajarin gue gak?” Kena memasang mimik wajah *puppy eyes*. Takluk

sudah hati Sena kini benar-benar tak bisa menolak. Ekspres
itu... Ah sial!

"Kapan?" Sena bersuara sedatar mungkin.

"Besokk ya?? Ya?? Ya??" Kena memajukan wajahnya
tiga kali, sehingga wajah mereka hanya berjarak satu jengkal.

Sedikit terkejut dengan perlakuan Kena, dia memundurkan
wajahnya. Kelereng coklat itu kini benar-benar bersinar. Ada
cahaya yang penuh dengan harapan, ada jawaban dari semua
kebuntuan, dan ada kebahagiaan yang begitu terpancar.

Sena hanya mendengus dan mengangguk terpaksa.
Prinsipnya goyah, dia tak bisa menolak.

Ya udahlah sekali-kali nurutin hati, pasrahnya.

Kena langsung nyengir bahagia penuh kemenangan,
memperlihatkan deretan giginya yang putih dan rapih.

"Makasihhh Senaa!! Abis pulang sekolah di rumah
gue besok ya! Bye balok es!!" Kena mulai melangkah pergi
meninggalkan Sena yang masih mematung.

Akhirnya dia nggak nolak. Kena terus berjalan sambil
mengulum senyum.

Sena menggeleng pelan melihat gadis yang selalu
menganggunya kini mulai menghilang di belokan jalan.
Bibirnya tersenyum simpul dan langsung melanjutkan
langkahnya untuk pulang.

"Ego, kau kalah."



Keadaan malam berubah sendu, tubuh gadis itu berguling-guling gelisah di atas kasur, lalu berakhir dengan mata menatap langit-langit kamar yang dihias burung camar. Dia menerawang jauh, tentang hati yang makin lama makin percaya. Ada sebuah harapan untuknya menggapai cinta. Sedingin apa pun itu, segelap apa pun itu, dia bisa melihat ada setitik cahaya di ujung sana.

Jika cinta menjanjikan banyak hal manis, lalu mengapa diriku selalu menelan pil pahit yang membuat hati ini kaku. Setiap melihatnya, membuatku sadar bahwa dia yang kumau. Sebanyak apa pun dia mengacuhkanku, membuang keberadaanku, membekukan hatiku, aku akan selalu di sini untuk tegak berdiri. Hatinya menguatkan diri sendiri.

Lucu, setiap dia mengabaikanku, perasaan ini malah semakin bersemi. Setiap hari, bertambah, dan bertambah. Hingga sekarang, ini tak bisa kubendung lagi. Apa yang akan kulakukan? Aku tak bisa duduk manis dalam diam, sementara perasaan semakin mendesak untuk aku luapkan.

Rasanya kian membara, kepada orang yang dinginnya tak terhingga. Dia sadar, rasa yang ia simpan sudah terlalu dalam. Dia tidak bisa menyimpannya sendiri, dia harus memberitahu ini kepadanya. Dia harus tahu. Besok.



Lelaki itu mengempaskan diri ke kasur. Dalam gelapnya malam, cahaya bulan masuk menerangi kamar yang sengaja lampunya ia matikan. Jendelanya dibuka lebar-lebar agar

udara masuk dan membuat suasana tenang. Dia suka kegelapan, dia suka kesunyian, karena dari dulu mamanya selalu menjauhkan ia dari ingar bingar kehidupan.

Matanya tertuju pada pigura klasik yang terpampang di kamar. Tersenyum melihat foto wanita cantik yang terpajang di dalamnya. Mama, malaikat yang selalu ia rindukan. Dia perhatikan lagi wajah mamanya yang sedang tersenyum manis penuh kegembiraan. Dengan jelas, mata itu memancarkan pendar keemasan. Gemilang, bagai laut yang terkena sinar matahari tenggelam.

Lagi-lagi pikirannya mengawang indah, melukiskan wajah seorang gadis dalam benak yang semakin menguat. Setiap kali ingat mama, pasti dia akan teringat padanya, gadis itu. Iris cokelatunya begitu menghangatkan, mirip sekali dengan mama. Hmmm, jatuh hati? Jatuh cinta? Dia bukanlah orang yang lihai dalam hal itu, dia tidak pernah memahami cinta. Tapi, ketika hangatnya menembus relung jiwa, nyamanlah yang ia rasa. Saat mendengar tawanya, saat melihat senyumnya, membuatnya ingin lagi-lagi-dan lagi bersamanya.

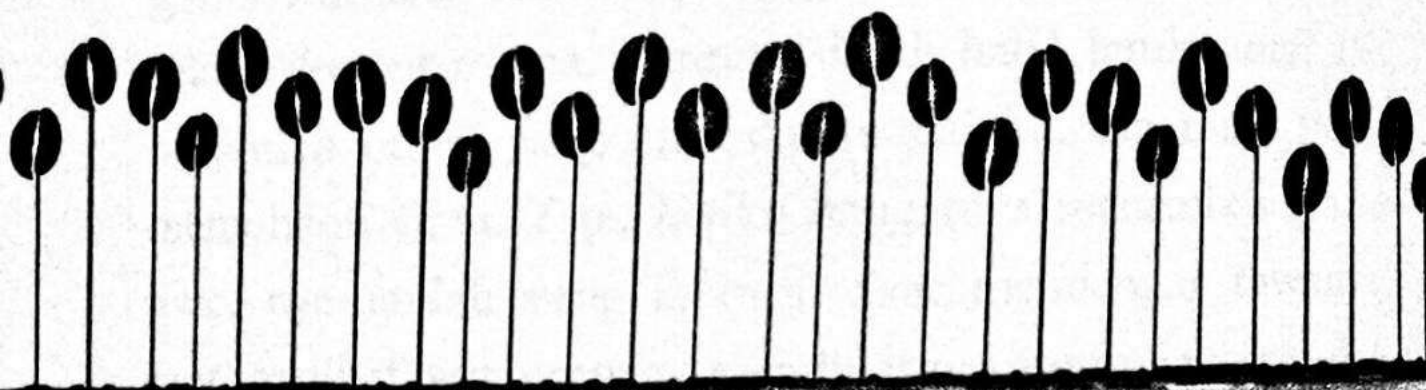
Sena mengaku telah terlalu mengacuhkannya, sikap dinginnya selalu melukai Kena. Namun, kehangatan Kena tak kunjung pudar, bisa ia rasakan tekadnya untuk terus ada di dekat Sena. Seperti cahaya di kala gelap, menuntunnya sepanjang malam yang tak kunjung padam.

Akankah ia biarkan Kena yang menjadi penerang hati? Dia suka gelap, tetapi dia juga butuh cahaya agar tidak tersesat. Kemilaunya bisa meyakinkan Sena bahwa dialah

cahaya itu. Mama, akankah engkau mengizinkanku untuk jatuh pada gadis itu? Besok aku hendak menemuinya, apa yang akan kulakukan? Aku ragu untuk mengatakan yang sebenarnya. Ego masih berkuasa untuk membungkam rasa ini. Aku harus memastikan bahwa aku bukanlah barang taruhan, tapi bagaimana aku memastikannya?



Baru kemarin jadian, Kena sudah
dicuekin lagi. Bingung lagi deh Kena akan
sikap Sena yang berubah-ubah..





Jadian

Ting nong! Bel berbunyi, tanda ada orang di luar sana yang sudah berdiri menanti dihampiri. Dia seorang remaja lelaki yang tubuhnya menjulang tinggi, dengan kulit cokelat dan rambut agak berantakan tanpa poni.

“Senaaaaaaaaa....,” sambut perempuan yang membuka pintu dengan begitu bersemangat. Wajahnya secerah langit pagi, senyumnya pun sehangat sang mentari. Siapa lagi, kalau bukan Kena. Gadis itu mempersilakan sang tamu masuk dan bersalaman kepada orangtuanya.

“Jadi, gue bantuin apa?” tanya Sena ketika mereka sudah sampai di ruang belajar.

Ruangan yang tidak terlalu besar itu justru membuat siapa saja merasa nyaman, seperti perpustakaan kecil yang didesain mirip dengan ruang angkasa. Lengkap dengan

jendela besar yang lebarnya memenuhi satu dinding, begitu pun dengan langit-langitnya yang bergambar galaksi. Dengan hiasan-hiasan roket kecil dan teropong, seperti planetarium mini.

“Ajarin gue Fisika bab Induksi Faraday... nggak ngerti!!!!” ujar Kena sambil membuka buku Fisika yang tebal. Sena pun menghela napas panjang dan mulai mengajari Kena. Dengan sabar, ia menjabarkan rumus demi rumus dan perumpamaan yang gampang di tangkap otak.

Seperti guru Fisika sungguhan, Sena mengulangi beberapa bagian yang sulit, berharap gadis yang diajarkannya ini mengerti. Sesekali, mata hitamnya melirik Kena yang tampak kebingungan.

Lu beneran pinter padahal lemot, apa pura-pura bego sih? Tanya Sena pada dirinya sendiri. Seluruh siswa pun tahu, kalau Kena adalah siswi pintar yang sering ikut Olimpiade Sains.

“Jadi, lo ngerti nggak?” tanya Sena frustrasi ketika Kena hanya diam menatap buku di hadapannya.

“Ho’oh.” Kena mengangguk dengan tatapan kosong. Padahal pikirannya mengapung entah ke mana.

Gimana gue mau ngerti, jantung gue aja nggak bisa gue kontrol. Fokus gue ke elo, bukan ke buku, rutuknya.

“Apaan?”

“Iya itu tadi... rumusnya... anu...,” gelagapan Kena menjawab.

“Apaan, Kena?”

“Eh, lu manggil nama gue?” Kesadaran Kena langsung penuh karena Sena memanggil namanya. Kena salah fokus.

“Kenapa?” tanya Sena datar.

“Gak papa....” Kena menggeleng dan langsung menunduk, menyembunyikan wajahnya yang merah padam.

Pake nanya lagi, itu pertama kalinya lu manggil nama gue. Bikin gue mau nekat buat bilang semuanya. Ah, Sena gue suka ama lo! Kena berteriak pada dirinya sendiri. Kalimat itu masih tertahan di balik bibirnya.

“Ya udah, lo pahami tuh. Gue mau baca dulu,” kata Sena yang langsung membuka buku Astronomi dan masuk ke dalam fokusnya. Membuat dunianya sendiri dengan bacaan-bacaan yang membuat imajinasi. Kena pun menuruti dan berusaha memahami sendiri.



Tiada suara di antara mereka, hanya suara kertas yang dibolak balik yang setia memecah keheningan. Sibuk dengan urusan mereka masing-masing, saling menghilangkan keberadaan satu sama lain.

“Sena.” Kena mencolek tangan Sena yang bertengger di atas meja.

“Hmm?” jawabnya tanpa memalingkan wajah dari buku. Firasatnya mengatakan setelah ini akan ada ledakan hebat.

“Gue suka sama lo.”

DAR!

Suara Kena seperti orang tercekik, serak setengah berbisik. Tak bisa ditampik, kalimat itu seperti jarum yang membawa beribu kehangatan yang menancap. Luluh dalam atmosfer hangat yang membuat hati Sena terangkat dalam dingin yang membelenggu.

“Terus?” Sena menatap Kena lekat. Dia tak ingin terburu-buru menerima Kena dalam hatinya. Sebagai taruhan, kalimat itu masih mematok di hati dan pikirannya. Mencari jawaban dalam kemilau mata Kena yang cokelat dengan beribu kenyamanan. Sena terus menggali sebuah jawaban, dari balik tatapan mata Kena.

Iris hitam Sena menenggelamkan Kena dalam sesak. Kena hanya bisa mengeleng cepat, menyembunyikan wajahnya yang seperti tomat rebus. Rasa sesal sekaligus malu menguasai diri Kena, membuatnya ingin berlari jauh dari cowok yang di hadapannya ini. Tenggorokannya terasa sulit bekerja dan jantungnya berdebar sangat kencang, membuat dentuman yang mungkin bisa di dengar oleh orang lain. Rasanya percuma saja, cowok yang ada di hadapannya ini takkan menerimanya.

Satu detik...

Dua detik...

Tiga detik...

“Ya udah kita jadian aja,” kata Sena singkat.



“Uweeeekkk... Uweekk.” Kena terkekeh melihat wajah Arin yang merah matang.

“Udah belum muntahnya?” Kena mengelus-elus tengkuk Arin, mencoba menolong sahabatku itu sekaligus terkikik geli. Rasanya senang sekali melihat Arin menderita.

“Sialan lo ye...,” maki Arin sambil mengelap bibirnya dengan tisu. Dia puas memuntahkan durian yang telah dimakannya tadi. Perutnya seketika naik dan dia sudah tidak kuat.

“Ehhh, durennnya belum abis nih!” teriak Rio yang berdiri dekat kolam, tangannya sibuk membelah durian segar.

“Persetan lo, Yo!” bentak Arin kesal, sedangkan Rio hanya cengengesan lebar.

Sore ini, tepatnya sepulang sekolah, Kena, Sena, Arin, dan Rio, bermain ke rumah Kena. Arin ingin melunasi sumpahnya waktu itu karena Kena telah jadian dengan Sena. Kena sebenarnya lupa kalau Arin pernah bersumpah kayak gitu. Bahkan Kena sudah bilang untuk melupakan hal tersebut, tapi Arin *kekeuh* untuk tetap menjalani sumpahnya.

Arin langsung ke kamar mandi untuk merapihkan bajunya. Kena dan Rio hanya tertawa lebar melihat penderitaan Arin yang fobia durian. Namun, dia tetap menajalankan janjinya hingga memaksakan diri untuk memakan buah itu. Baru dua biji, bibir dan perutnya sudah menolak, dan akhirnya muntah.

Di saung, Kena melihat Sena yang membaca buku dengan tenang. Dia seperti tak terganggu akan tawa mereka,

mungkin lebih tepatnya dia meniadakan keberadaan sekitar. Kena menghampiri Sena dan duduk di sampingnya.

“Lo suka duren nggak?” tanya Kena. Satu detik, dua detik, tidak ada jawaban. Kena tahu, Sena akan lebih memilih membaca buku daripada mengobrol dengan Kena. Baru kemarin jadian, Kena sudah dicuekin lagi. Bingung lagi deh Kena akan sikap Sena yang berubah-ubah. *Dingin enggak, dingin enggak. Labil.*

“Eh Senaa...,” regek Kena sambil menarik-narik kaus yang di pakai Sena. Cowok itu menengok, lalu mengangkat alisnya sebelah tanda bertanya. Tatapannya tidak menyiratkan dia tertarik dengan Kena. Gadis itu hanya cemberut dan menggelang pelan.

“Gak jadi deh,” jawabnya sebal.

“Kenapa?” Sena bertanya datar. Belum sempat Kena menjawab, Rio sudah berdiri di hadapan mereka berdua.

“Ngapain lu ke sini?! Ganggu aja!” ketus Kena bercanda.

“Gak boleh berdua-duaan.” Dia langsung naik ke saung tanpa di perintah dan duduk sambil menikmati durian. Arin juga datang dengan baju yang sudah diganti.

“Sialan lo pada!” keluh Arin dan kini mereka berempat sudah berkumpul di saung.

“Sena, kok lo bisa jadian ama Kena sih??” tanya Arin langsung kepada Sena.

“Kepo,” balasnya singkat, padat, nyelekit.

“Kurang ajar lo ama atasan!” Arin menjitak Sena yang tidak dibalas apa-apa olehnya. Kena tergelak, Sena itu kalau diapa-apain pasrah saja.

“Ceritain dong jadiannya gimana kemaren!” seru Rio sambil mengemut biji durian.

“Jorok banget lo, Yo!” Arin tampak jijik.

“Saya tidak berbicara dengan Anda. Saya berbicara dengan Mr. Sena dan Mrs. Kena. *Let's tell me about both of you,*” dengan berlagak sok ganteng Rio berbicara.

“Rio kepo!!!” ledek Kena.

“Kepo,” timpal Sena menusuk.

“Jahaha... mampus dibuat *sekut* lu ama temen sebangku!!!!” cela Arin, dan mereka pun lagi-lagi bertengkar kecil main cela-celaan. Sese kali Kena ikut menimpali, dan dia menyadari bahwa Sena hanya diam tanpa memedulikan mereka.



“Gue pulang dulu,” ujar Sena ketika hanya tinggal mereka berdua di depan gerbang. Langit sudah menampilkan mega merah yang membentang. Walau tadi siang mendung tetapi tidak turun hujan, dan sekarang adalah sore cerah dengan burung-burung yang berterbangan.

Mata Kena menatap Sena yang kini berdiri di depan. Saking hitamnya mata Sena, dia tidak melihat pantulan dirinya di bola mata Sena.

“Bola mata lu item banget,” gumam Kena sendu. Sena tidak bereaksi apa pun. Lagi-lagi detik terasa seperti tahun, dan waktu melambat di antara mereka. Hanya saling menatap tanpa ada yang berkata.

Yang sebenarnya Sena pikirkan adalah dia menyesal telah kalah oleh hatinya. Bahkan, dia berpikir untuk menyesal jadian dengan Kena. Dia ingin memutuskan hubungannya sekarang, tapi lidahnya kelu setiap kali melihat mata Kena.

Tangan Sena terkepal kuat, dan dia langsung berbalik badan untuk meninggalkan Kena yang masih mematung tidak paham.

"Bye," gumamnya lalu melangkah dan menjauh dari Kena.

"Hati-hati, ya!" kata Kena masih sanggup tersenyum, padahal dia hatinya sedang tersayat. Dia tidak mengerti mengapa Sena bisa dingin lagi, bahkan membuat memar hatinya. Sikap Sena yang aneh di hari pertama mereka jadian cukup membuat Kena kecewa. Dan sore ini, Kena masuk lagi ke rumah dengan perasaan bingung yang menyesakkan dada. Dia harus menunggu besok agar bisa meminta penjelasan dari Sena karena dia tahu pasti ada yang salah dengan mereka.



Sial! Tau jadi objek taruhan gue ogah datang tadi! kesalnya pada diri sendiri. Ingin sekali dia mengatakan kepada Kena kalau dia menyesal menjadikan Kena pacarnya, padahal Kena hanya menjadikannya objek kemenangan atas taruhan itu. Harga dirinya seperti diinjak-injak oleh seorang wanita dan dia merasa gagal mempertahankan rasa hormatnya. Sena kira Kena tidak akan memberi hukuman itu pada Arin,

Sena kira Kena benar tulus menyayanginya, Sena kira dia mengambil keputusan yang tepat untuk mengizinkan Kena mengisi hatinya. Tapi, nyatanya tadi Arin dan Kena masih melakukan taruhan itu. Sena kesal melihat Arin yang makan durian sampai muntah-muntah, bukankah itu artinya dia mengakui kekalahannya? Dan benar, Sena hanya sebagai taruhan! Apalagi melihat Kena yang tergelak, seperti tertawa puas atas kemenangannya.

"Besok gue putusin aja," gumam Sena dengan senyum sinis. Langkahnya berhenti di depan kaleng minuman bekas yang tergeletak di atas aspal. Dengan kesal dia menendang botol itu. Dan, yap! Botol itu masuk ke tempat sampah yang jaraknya beberapa meter dari depan.

Lo bakal tahu akibat dari memainkan hati seseorang. Dan lo bakal bernasib sama dengan kaleng itu. Lo bakal terbuang, Ken. Gue ikutin cara main lo. Gue nggak bakal mutusin lo. Biar gue buat lo yang mutusin gue.

Sore itu, hanya semestalah yang dapat mendengar gema penuh kemenangan dari seorang Sena. Dia melanjutkan perjalanannya lagi dengan langkah kaki ringan diikuti bayang hitam di atas aspal. Sena tahu apa yang harus ia lakukan.



Dan yang lebih membuatku ingin
berteriak adalah kenyataan kalau Sena
sudah benar-benar menggenggam hatiku,
lalu meremukannya tanpa ampun.





Dingin Itu... [Kena PoV]

Ah, langit masih bisa menampilkan kemilaunya walau malam semakin larut. Ada sabit dan bintang di atas sana, seakan mereka tersenyum padaku untuk memberi sedikit penghiburan atas hati yang masih sakit.

Tatapan itu, ekspresi itu, sangat dingin dan menusuk. Kenapa Sena bisa dingin seperti itu lagi, padahal baru kemarin dia melambungkanku tinggi. Berkata bahwa kami 'pacaran' dan itu sukses membuatku tidak bisa tidur. Kemarin aku senang sekali, rasanya aku menjadi gadis paling bahagia karena bisa mendapatkan hati seorang Sena. Bukan berlebihan. Tapi ini jauh lebih dari senang. Di sekolah tadi aku semangat belajar, aku tertawa lepas, langit cerah ikut mendukung, dan aku makan berdua dengan Sena di taman

belakang. Bayangkan?! Siang dia hangat, tapi sore tadi dia kembali menancapkan jarum esnya lagi. Ayolah, aku bingung kenapa si Sena itu.

Saking bingungnya aku memikirkan perubahan sikap Sena yang drastis dalam waktu singkat, aku sampai mumet sendiri. Tapi aku yakin, Sena pasti besok akan baik-baik saja. Kami baik-baik saja. Aku yakin, pasti besok kami akan tertawa bersama.



Kyyaa!!!! Aku kesiangan!! Jam berapa ini?! Jam enam?!

Tubuhku langsung melompat dari kasur dan berlari menuju kamar mandi. Sudah kalang kabut aku, langsung memakai baju asal-asalan. Dengan gusar menuruni tangga, menyambar tas dan sepatu.

"Makan dulu, Ken!" sahut Mama dari meja makan.

"Kena kesiangan!! Kena berangkat! Assalamu'alaikum!"

Ah tidak tahulah Mama ngomong apa lagi, aku sudah tidak sempat mendengar responsnya. Dengan berlarian, aku menuju sekolah. Lari dan lari, yang penting jangan sampai telat. Kalau telat, urusannya repot. Pasti aku disuruh ini itu, pasti aku diceramahin dulu, pasti penampilanku ketika masuk kelas langsung jelek karena membersihkan toilet terlebih dahulu.

Waktu berlalu, aku mengangkat tangan dan melihat jam sudah menunjukkan pukul setengah tujuh lewat lima. Argh! Beberapa meter di depan sana sampailah aku pada

tujuan utama. Gerbang sekolah! Kakiku berlari lebih cepat, dan celakanya aku melihat gerbang baru saja ditutup.

“Pak! Bukain dong, Pak!” kataku dengan napas tersengal.

“Yah, udah nggak bisa, Ken. Lagian tumben banget baru datang!” jawab Pak Adeng, yang tak lain adalah satpam di sekolahku.

“Yah! Ayolah, Pak! Masa nyelundupin satu anak saja tidak bisa, Pak? Gak bakal ketahuan sama guru kok!” ucapku dengan raut wajah sedih tapi meyakinkan. Pak Aden tampak berpikir, dan jantungku berdetak tidak keruan.

“Ya sudahlah, tapi cepat masuk ke kelas sanah!”

Senyumku mengembang mendengar itu dan Pak Aden membukakan gerbangnya untukku.

“Makasih banyak, Pak! Makasih!” Aku salim kepadanya dan langsung berlari menuju kelas. Ketika berlari melewati lorong dekat tangga, ada orang yang tiba-tiba lewat, tidak sempat aku mengerem, akhirnya kami bertubrukan.

Hampir saja aku terjungkal ke belakang kalau aku tidak bisa menyeimbangkan tubuh. Kulihat dia juga tidak jatuh. tapi tubuhnya mundur beberapa langkah.

“Sena?!” tanyaku terkejut. Sena menatapku sedikit bingung.

“Baru datang?” tanyanya dengan datar. Dia merapikan penampilannya, tapi tidak menampilkan senyum hangatnya sedikit pun. Aku mengangguk. Sena hanya menggerakkan kepalanya sedikit tanda mengerti.

Kakinya melangkah untuk meninggalkanku tanpa sepatah pamit. Tanpa berbicara apa pun, dia pergi begitu

saja, sedangkan aku langsung dilanda kebingungan yang mengikat dada. Kupandang punggungnya yang semakin mengecil dan jauh untuk sekadar kutangkap.

Jika saja masih ada waktu, ingin sekali aku mengejanya untuk bertanya ada apa. Apa yang salah dariku? Apa yang salah darinya? Kenapa dia membuat dinding yang begitu membekukan diriku.

Tapi sayang, aku harus masuk ke kelas karena melihat guru sudah berjalan menuju kelasku.



“Sena kok dingin lagi ya, Rin?” tanyaku kepada Arin yang masih menulis. Pak Guru juga masih menulis di papan tulis.

“Hmm?” Arin meminta pengulangan.

“Kok Sena dingin?” tanyaku lagi.

“Kan kalian udah jadian, dinginnya di mana?”

Kujelaskan saja apa yang aku rasakan pada Arin dan tentang kejadian kemarin sore serta kejadian tadi. Belum ada yang tahu kalau aku jadian sama Sena selain Arin dan Rio. Karena pasti akan langsung heboh kalau bocor. Pasti Sena tidak suka kalau hal itu terjadi.

Sedang larut mengobrol dengan Arin, seketika kelas hening melihat Vanya masuk setelah ia mengetuk pintu. Dia diskors semenjak kejadian itu, dan sekarang baru masuk lagi.

“Oh, baru masuk kamu?” tanya Pak Guru saat Vanya menyalaminya. Vanya hanya mengangguk, lalu duduk di tempatnya setelah dipersilakan. Ujung mataku menangkap

Vanya sedang menatap sinis ke arahku. Duh, dia itu sudah diskors masih aja mau cari gara-gara. Bukannya aku tidak berani menatapnya balik, tapi muak aku melihatnya.

Pelajaran kembali dimulai. Hatiku gusar tidak sabar menunggu bel istirahat berbunyi, menemui Sena dan meminta penjelasan apa yang terjadi di antara kita. Cemas sekali aku mengingatnya. Apakah dia sakit?

Tidak lama, bel istirahat berbunyi. Secepat kilat, aku keluar kelas setelah Pak Guru juga keluar. Tanganku membawa bekal yang akan kunikmati di taman belakang bersama Sena. Pasti Sena sudah sampai sana.

Kakiku melangkah lebar agar segera sampai sana. Namun, ketika aku sudah berada di taman belakang sekolah, aku tidak melihat siapa pun. Hanya angin yang setia menggoyangkan dedaunan dan menggugurkannya. Mungkin Sena belum ke sini. Aku pun duduk di kursi yang terbuat dari batang pohon, menunggu Sena dengan perasaan dan deburan kuat jantung ini. Tiap detiknya bagai suara dentuman yang membuatku ingin berteriak. Dengan sabar aku menunggu, tapi hanya embusan udara saja yang menyapa kulitku.

Apa aku ke kelasnya Sena saja kali ya? Mungkin itu ide bagus. Aku kembali membawa kotak bekal itu dan pergi meninggalkan taman. Namun, langkahku berhenti saat melihat Sena berjalan ke kantin. Langkahku beralih haluan jadi belok kanan untuk menghampiri Sena. Penglihatanku masih melihat Sena yang terus berjalan, lalu duduk di kursi pojok sana.

"Sena!" Aku berlari lalu menghampirinya. Dia menengok, dan hanya memandanguku datar. "Gue nunggu lo di taman sekolah dari tadi."

"Terus?" Alisnya terangkat sebelah.

"Hah?" Sungguh aku tidak mengerti kenapa bisa dia malah bertanya. Sebenarnya dia tahu atau pura-pura lupa sih? "Makan bareng."

"Gue udah pesen. Lu makan sendiri aja sana," katanya sambil mengalihkan tatapannya dariku. Sesak sekali melihat Sena bisa sedingin ini.

"Ta—tapi..." Bibirku bergetar. Lidahku seperti beku, tidak mampu berkata. Aku kehabisan kata, juga udara.

"Terserah." Sena mengedikkan bahu.

Pesanannya datang, dia mengaduk-aduk baksonya itu tanpa terganggu akan diriku yang kaku di sampingnya. Tidak peduli kalau sesak karena sikapnya sungguh menyulitkanku bergerak bahkan bernapas, Sena mengacuhkankanku, dia melahap makanannya dengan nikmat.

"Ya—ya udah," jawabku tidak kuat. Dengan kaki yang berat, aku bangkit dan melangkah pergi. Masih kupandang Sena yang kukira akan berubah pikiran atau setidaknya mencegahku pergi, ternyata tidak.



Baru beberapa hari, sudah sakit hati yang aku dapat. Aku kesal? Tentu. Aku menyesal? Tidak. Aku belum seberapa berjuang, aku rela terluka demi apa yang akan

aku pertahankan. Setidaknya itu layak, aku akan berkorban, meski harus mengikis perasaan.

“Kena pulang bareng?” tanya Arin sambil memasukkan bukunya ke dalam tas. Aku menggeleng cepat.

“Gue bareng Sena, hehehe,” kataku.

“Oh oke, gue duluan ya!”

Aku mengangguk dan menatap Arin yang berlalu meninggalkan kelas. Sunyi langsung meresapi, membawa kehangatan itu kembali menari di pikiranku. Tentang Sena, dan hangatnya. Tentang Sena, dan rasaku untuknya. Tentang Sena, dan rasa sakit yang kian mendera. Untuk alasan yang tidak diketahui, aku malah semakin menyayangi Sena.

Cukup lama melamun sendiri di kelas, aku pun memutuskan untuk pulang. Aku menyusuri lapangan, melirik ke arah kelas Sena yang sudah sepi. Pasti Sena sudah ada di depan gerbang. Dengan langkah santai, aku berjalan menuju gerbang.

“Sena!!!” Suara cempreng itu membuat tubuhku berhenti. Di depan gerbang, kulihat Sena dihampiri oleh Vanya. Ragaku masih mematung beberapa meter di belakang mereka.

“Pulang bareng ya?” tanya Vanya sambil menggandeng tangan Sena.

Saat itu juga aku tidak bisa lagi bernapas. Pikiranku terhenti begitu saja dan mata ini perih rasanya. Kakiku bagai sudah tak kuat lagi berdiri, tapi masih ada sedikit tenaga setidaknya untukku tetap menyaksikan apa yang akan terjadi.

Sena tidak berkata apa pun. Mendadak kepalanya bergerak memutar dan dia melihat ke arahku dengan tatapan yang tidak aku mengerti. Pandanganku sudah berair. Aku hanya bisa menggelengkan kepala karena tubuh ini tidak ada daya untuk menghampirinya. Jangan Sena, jangan, kataku dalam hati dan aku yakin dia mengerti lewat gerakan tubuhku.

Namun, perihnya hati ini saat Sena malah melepas tatapan kami, lalu berjalan dengan Vanya dan menghilang di balik gerbang.

Hatiku langsung tercabik dengan apa yang Sena lakukan kali ini. Aku juga tidak mengerti kenapa dia mau pulang bersama Vanya, dan kenapa Vanya berani mendekati Sena setelah kejadian kemarin? Dan yang lebih membuatku ingin berteriak adalah kenyataan kalau Sena sudah benar-benar menggenggam hatiku, lalu meremukannya tanpa ampun.



“Kena! Buka pintunya, Nak!” Pintuku terus diketuk-ketuk oleh Mama. Mungkin dia khawatir karena anaknya ini dari pulang sekolah langsung mengurung diri di kamar.

Wajarkah jika aku malah semakin menyayangi Sena? Wajarkah jika sakit di hatiku sudah tidak bisa lagi aku tahan sehingga air mata ini meluap dengan derasnya? Rela menyakiti hati sendiri demi seseorang yang belum tentu menyayangi kita. Kadang aku ingin bertanya pada Sena, apakah dia mencintaiku seperti aku yang sudah terlalu jatuh hati padanya?

"Sena..." Kusebut nama itu dalam linangan penuh sendu. Saat berjuang mendapatkannya aku sakit, lalu setelah berhasil mendapatkannya kenapa jauh lebih sakit? Haruskah aku melepaskan setelah susah payah menembus jeruji tajam nan dingin yang ia buat? Mungkin benar, mempertahankan jauh lebih sulit daripada mendapatkan. Dan, aku akan terus mempertahankannya selama aku mampu.

Baiklah, Sena. Cukup sudah kau berbicara lewat sebuah tindakan yang menyakitiku. Giliran aku membalasnya, tolong dengarkan hati ini, setidaknya sebuah kata cukup untuk mewakili sebuah rasa.

Kuambil secarik kertas dan sebuah pena. Mulai merangkai kata yang sekiranya cukup mampu meredam luka. Dan baru kusadari, kalau Mama sudah berhenti mengetuk pintu. Syukurlah. Kini aku akan meluapkan semuanya.

Malam ini, biarlah goresan pena yang berbicara. Jika berkata tidak membuat Sena mengerti, semoga ketika membaca ini dia bisa mengerti. Semoga isi hati bisa tersampaikan dengan jelas. Dan aku ingin tahu, bagaimana reaksi Sena.



Apa menyayangi orang harus pakai alasan? Kenapa harus ada alasan jika rasa di hati tumbuh tanpa ada alasan?"





Maaf

[Sena PoV]

Kemarin adalah hari yang melelahkan. Aku harus membuang tenaga untuk menjauhkan Vanya dariku. Dia itu tidak tahu malu, padahal beberapa hari lalu aku sudah menggertaknya, tapi dia masih saja membuntutiku seakan tidak terjadi apa-apa. Jujur, aku tidak ada niat untuk pulang bersama Vanya. Akan tetapi, aku melihat Kena kemarin. Wajahnya tampak sedih saat melihat Vanya menghampiriku. Dengan mengesampingkan hati kecilku, aku sengaja berjalan bersama Vanya untuk membuat Kena cemburu.

Padahal, sampai di pertigaan komplek sekolah, aku langsung berkata dengan tegas kalau aku tidak suka dengan dia yang membuntutiku. Kusuruh saja dia pulang sendiri,

dan aku berjalan meninggalkannya. Kasar? Ah, dia lebih kasar ke Kena.

Bicara soal Kena, aku penasaran apa yang akan ia lakukan hari ini setelah kuberi sedikit pelajaran kemarin. Dia marah? Ah, kan aku hanya bahan taruhan. Dia mutusin aku? Wah senangnya!

Aku tidak peduli dengan hari ini. Sekarang aku sedang tenggelam dalam tugas karena tumben sekali guruku memberi soal langsung setumpuk sehingga buru-buru harus aku selesaikan.

“Woy, Sen! Lo bego ye?!” Tiba-tiba Alil dan segerombol siswa lain menghampiri mejaku. Tangannya terkepal kuat ingin menonjokku. Aku dan Rio saling berpandangan.

“Ada apaan sih?” tanya Rio bingung seraya berdiri. Aku masih duduk, dan hanya menatap mereka santai.

“Lu apain Kena? Lu nyakitin dia ya?” tanya seorang siswa lain yang bernama Tora. Dia mungkin salah satu fans-nya Kena.

“Hmm?” Keningku bertaut.

“Bego lo! Ngapa ngomong gitu sih?!” bentak Alil ke si Tora itu. “Gue gak masalah deh lo apain Kena. Mungkin itu urusan lo berdua. Tapi kalo gini Vanya bakal berantem lagi sama Kena!” Alil tampak kalang kabut.

“Maksud lo apaan sih?” Rasa penasaranku langsung membuncah.

“Mending lo ke mading sekarang!” perintah siswa lain yang aku tidak kenal karena dia tidak sekelas.

Tanpa bertanya lagi, langsung saja aku berlari ke mading yang ditunjukkan tadi. Hampir sampai, kulihat beberapa siswa telah berkerumun di depan mading itu. Ah, itu pasti dia! Karena hatiku berkata untuk ke sana, jadi aku berlari ke sana dan menembus kerumunan untuk melihat apa yang sangat menarik di mading itu.

Berhasil sampai di depan mading, sebuah kertas cokelat langsung menarik perhatianku dan aku yakin itulah yang menghebohkan para siswa hari ini. Kubaca tulisan itu tanpa menghiraukan tatapan bahkan bisik-bisik siswa tentang aku dan Kena.

Apa yang salah dari 'kita'? Atau malah adanya 'kita' memang salah? Bisakah kau tunjukkan ke aku bagaimana benarnya? Bisakah kau menjawab pertanyaan yang menikam otakku sekarang? Berilah aku penjelasan, setidaknya untuk meneguhkan hati akan sebuah keyakinan untuk tetap memperjuangkanmu.

Hei Sayang, kau ke mana kan oksigen yang biasa kubuat bernapas? Aku tidak berada di ruang hampa, Sayang. Aku berada di sebuah planet yang biasa kita buat berpijak. Mengapa kau bebas bernapas, sedangkan aku di sini meregang sesak.

Bisakah kau perbaiki hatiku yang beku karenamu? Pegang saja, kau bebas menggenggamnya bahkan kau leluasa menghancurkan itu. Relakah aku? Jangan sungkan, rusak sesukamu, kikis sesukamu, pecahkan sesukamu, biarlah aku menjerit asal kau senang. Jika melihatku menderita bisa membuatmu mencintaiku,

sakitilah aku sepuasmu. Asal hangatmu bisa kau beri padaku, asal hangatmu bisa kudekap dengan erat.

Maaf kataku yang barusan agak sarkas. Itu berlebihan. Tapi, tidakkah kau tahu rasanya jatuh berkali-kali untuk memperjuangkan seseorang. Hanya kau! Tapi aku bangkit lagi untuk mengejarimu, lalu dijatuhkan lagi, dan aku bangkit lagi. Terus seperti itu sampai hatiku berkata 'aku menyerah'. Aku selalu menunggu hatiku berkata seperti itu, tapi kian hari rasaku semakin tak ku mengerti.

Aku sudah telanjur jatuh, Sena. Aku sudah membeku dalam kurun waktu cukup lama di kastil esmu. Sinarku belum cukup mampu melelehkan dinginnya kau, tapi aku terus berusaha walau dalam tangis sekalipun.

Orang lain akan menganggapku bodoh. Tapi aku akan memilih jadi bodoh karena hati sudah mematikan akal sehatku. Mereka tidak tahu, seberapa besar pejuanganku untuk menggagaimu, aku tidak akan membuat semua tetesan air mata ini mengalir sia-sia. Satu alasan, karena AKU PERCAYA.

—Kenarya

Sungguh hatiku langsung digampar oleh tulisan itu. Jantungku sempat berhenti saking terkejutnya. Apakah benar ini tulisan Kena? Apa benar ini isi hati Kena yang sebenarnya? Kenapa rasanya tulisan itu menjerit di telingaku bahkan menangis dalam pikiranku. Dadaku langsung menyempit. Entah mengapa kepalaku seperti dibentur keras oleh sebuah kesalahan yang baru saja kusadari.

Kakiku langsung berlari untuk mencari Kena. Dan sialnya ketika aku melihat dari jendela kelasnya, aku tidak mendapati dia. Malahan, aku melihat Vanya yang tampak geram, lalu dia berjalan untuk keluar kelas. Argh! Aku harus menemukan Kena, pasti Vanya akan segera ke mading dan dia akan memberikan suatu pelajaran ke Kena.

Masih dengan pikiran kalut, aku langsung mencari Kena. Di kantin tidak ada, UKS tidak ada, musala tidak ada. Argh! Ke mana sih tuh orang! Hatiku seperti berteriak untuk segera menemukannya, tanpa kejelasan mengapa aku harus menemui dia.

Pikiranku langsung tertuju pada taman belakang sekolah. Pasti dia di situ! Dengan cepat, aku melesat ke sana. Dan benar saja, kulihat dia di sana sedang tertidur sambil mendengarkan musik.

Ada rasa bersalah yang merayapi diriku sehingga aku ragu apakah menemuinya adalah hal yang baik. Namun, tidak ada waktu berpikir untuk itu. Aku harus membawa Kena pergi sehingga Vanya tidak bisa menemuinya. Dengan gugup, aku mendekatinya. Kulihat matanya sembap dan dia tampak lesu. Betapa sesalnya diriku telah melakukan tindakan bodoh itu.

“Ken! Bangun!” Kutepuk-tepuk pelan wajahnya. Matanya tampak mengerjap, dan sedikit tersentak saat melihatku sudah ada di depannya. Rambutnya yang terurai menutupi wajah dia singkirkan ke belakang telinga.

“Lo?” tanyanya tidak percaya.

"Ikut gue." Kutarik tangannya dan dia tampak kebingungan. Untung saja dia tidak banyak bertanya, jadi aku bisa menggiringnya ke belakang sekolah.

"Mau ke mana?!" Dia agak takut ketika aku menariknya ke pintu belakang sekolah. Tidak kujawab pertanyaan itu, karena aku sibuk membuka pintu gerbang belakang yang sedikit susah. Hatiku berdebar tidak keruan, tanganku sedikit gemetar ketika membuka kuncinya. Pintu terbuka, dan kami berjalan menuju—entahlah. Yang jelas, aku dan Kena hanya berjalan menyusuri trotoar jalan raya.

"Ada apaan sih, Sen?" Kena menarik bajuku ketika aku berjalan mendahuluinya.

"Vanya ngejar lo," jawabku tanpa menoleh. Kena bergerak dan berhenti di hadapanku.

"Terus?" Matanya menyiratkan kebingungan. Suara kendaraan lewat membisingkan suasana. Terik matahari tampak arogan menyinari bumi. Panas dan berisik.

Aku menghela napas berat, dan hanya menggandeng Kena ke Sevel yang kebetulan ada di depan kami.

"Lo mau apa?" tanyaku ketika menyusuri rak minuman dan mengambil air isotonik di lemari pendingin. Kena mengambil teh kotak, dan aku membayarnya di kasir.

Kami duduk di kursi yang berada di luar, kebetulan di luar kursinya kosong, hanya ada kami berdua. Jadi, aku bisa berbicara serius dengan Kena.

"Gue nggak mau Vanya ngelakuin macem-macem ke elo." Aku memulai percakapan duluan setelah beberapa lama kami sibuk dalam pikiran masing-masing.

"Gak takut gue!" ketus Kena dengan sedotan masih di mulutnya.

"Gue nggak suka ribut-ribut."

"Yah, jangan dipeduliin kalau gitu."

"Gak bisa."

"Kenapa? Kemarin juga lo nggak peduli kan sama gue? Tuh bisa." Kena tidak sekali pun menatapku. Memandang acuh ke jalanan yang dilalui banyak kendaraan.

Mataku tidak bisa lepas memandangnya. Perasaanku muncul begitu saja setelah membaca suara hatinya. Semakin aku menatapnya, aku sadar kalau Kena dan segenap keberaniannya telah menunjukkanku sebuah kesalahan.

"Gue mau nanya," tanyaku datar.

"Apa?" Responsnya sambil menatapku. Kubaca ada kegugupan di balik tatapan itu.

"Kenapa lo jadiin gue bahan taruhan?" *To the point*, ada perasaan bersalah setelah pertanyaan ini terlontar. Wajah Kena memucat, ada kekecewaan mendalam di balik sinarnya. Apakah aku salah bertanya? Aku hanya ingin menanyakan apa yang ada dalam hatiku.

"Gue nggak jadiin lo bahan taruhan." Matanya mulai basah dan memerah. Ada luka yang tergores di relung jiwa, membuatku ingin segera minta maaf dan memeluknya. Tapi tidak, meski sakit, aku harus melakukan ini. Untuk menuntaskan apa yang selama ini aku khawatirkan. Aku harus tenang.

"Gue denger perjanjian lo sama Arin. Kalo lo nggak jadiin gue bahan taruhan, untuk apa Arin harus mengakui

kekalahan dengan makan duren kayak gitu? Gue kecewa, Ken. Bahkan, gue sempet mikir buat mutusin elo. Karena gue kira lo bener sayang sama gue, dan ternyata melihat Arin kayak gitu dan elo ketawa-tawa bahagia buat gue sadar kalau lo bahagia karena menang taruhan, bukan bahagia jadian sama gue,” jelasku dengan nada pelan. Dia menatapku tidak percaya, seakan berkata, ‘Jadi lo nggak percaya ama gue?’

“Demi Tuhan, gue nggak pernah berpikiran untuk menjadikan lo taruhan. Gue emang ngebuat kesepakatan ama Arin, tapi gue nggak pernah serius buat ngelakuin itu. Gue juga udah nyuruh Arin buat ngelupain perjanjian kita. Tapi, dia *kekeuh* ngaku kalah. Bahkan, gue nggak pernah sekalipun berpikir ada yang kalah dan menang.” Air matanya mengalir begitu saja, membuatku merasa bagai seorang pecundang karena telah membuat wanita menangis. Ya Tuhan, apa-apaan aku ini!

“Untuk apa gue ngebiarin hati gue terluka cuma untuk menangin taruhan yang nggak ada guna. Kalo cuma buat taruhan aja, gue nggak mungkin bisa sejauh ini. Gue pasti udah ngibarin bendera putih dari dulu,” sambungnya membuatku mati berdiri. Prinsipku berhasil ia runtuhkan dengan sekejap. Ketulusan itu bisa aku rasakan dengan nyata. Tapi, masih ada satu pertanyaan menggajal.

“Apa alasan lo berjuang?” Tak habis pikir saja, gadis ini repot-repot mendekatiku yang selalu mengabaikannya.

“Apa berjuang harus pakai alasan? Apa menyayangi orang harus pakai alasan? Apa perjuangan gue selama ini

nggak cukup untuk menjadi alasan? Kenapa harus ada alasan jika rasa di hati tumbuh tanpa ada alasan?" Tangisnya benar-benar memecah. Dia meluapkan semua emosinya, memaki diriku, dan sukses menampar hatiku. Dan aku bingung harus berbuat apa, sedangkan ini di jalanan!

"Sejak kejadian itu, ada rasa di hati gue. Gak peduli sejahat apa pun lo dimata orang, tapi gue yakin masih ada rasa hangat di balik dinginnya elo. Gue coba buat meluluhkan hati lo, walau gue harus ngorbanin perasaan gue. Dan, elo nggak pernah sedikitpun ngehargain gue. Tapi keyakinan di hati gue selalu menumbuhkan harapan baru. Gue sayang sama elo, dan gue berjuang, sendirian." Isaknya berusaha memperlihatkan isi hati. Sebuah kejujuran menarikku untuk percaya pada apa yang ia katakan. Aku percaya, tangisnya tulus, linangannya sendu. Begitu perih, menyayat hatiku. Seterpuruk itukah? Sesakit itukah?

"Gue kira, lo cuma jadiin gue taruhan. Dengan banyak cowok yang ngejar lo di luar sana, gue pikir itu mudah buat lo."

"Lo belom paham. Banyak jalan untuk gue mendapatkan sebuah bahagia tanpa mengeluarkan banyak tenaga. Tapi gue lebih memilih jalan yang dingin, bahkan mematikan untuk menggapai bahagia itu nantinya. Di situlah hati berperan, memilih jalan sendiri walaupun logika menolak keras. Karena keyakinan berkata, semua tidak akan sia-sia."

Aku tertunduk, aku tak bisa berkata apa pun. Keegoisan ini telah menutupi kinerja hati yang masih berfungsi. Dan gadis yang menangis ini, dengan susah payah menumpas

keegoisan yang aku bangun sendiri. Jadi, begini ya rasanya ditampar secara halus. Menyakitkan, begitu sesak, tapi membuatku sadar, hampir saja aku menyia-nyiakan dia.

“Lo lihat surat itu, kan? Lo tahu kan gimana jatuhnya gue ke orang sedingin lo. Dan apakah kejadian kemarin membuat gue bakal mutusin lo, Sen? Enggak! Gue nggak bakal membiarkan lo lepas setelah gue susah payah ngedapetin lo. Gue nggak peduli soal Vanya, gue nggak peduli soal orang lain yang menganggap gue bodoh, bahkan gue nggak peduli sama logika gue. Cuma lo, Sen. Cuma lo!” Nadanya begitu lirih dan pelan, tapi hatiku seperti dicengkeram dengan keras.

“Kalo lo kecewa karena taruhan tolol macam itu, lo kecewa karena menganggap gue main-main dan nggak sayang sama lo. Gue mau tanya, apakah lo juga sayang sama gue?”

Betapa tercengangnya aku mendengar pertanyaan yang menusuk hati. Otakku seperti sedang mencari-cari jawaban yang tidak akan pernah bisa ditemukan. Apakah aku menyayanginya? Benarkah aku menyayangi Kena? Atau aku yang terlalu tinggi hati untuk menyadari kalau Kena berhasil masuk ke dalam hatiku?

“Dan apakah dengan lo nggak sayang sama gue, gue kecewa? Gak pernah, bahkan sedikitpun. Gue bakal selalu sayang sama lo.”

Dari situlah aku tersadar. Bahwa akulah cowok bodoh yang menyia-nyiakan Kena secara tidak sadar. Kusakiti dia, tapi dia tetap tulus untuk bertahan.

“Kalo gue minta maaf, apakah terlambat?” tanyaku penuh sesal. Dinding besar yang menyembunyikan isi hatiku runtuh pelan-pelan.

“Gak ada yang terlambat untuk sebuah permintaan maaf,” jawabnya sambil menundukkan kepala. Aku mendekatinya, kuangkat wajahnya yang tertunduk. Kubasuh air matanya yang masih sesekali mengalir.

“Hey, tatap mata gue,” kataku. Dengan sesenggukan, mata cokelat itu menatapku. Aku tersenyum.

“Gak ada lagi yang berjuang sendirian. Gak hanya elo, gak hanya gue, tapi kita. Terima kasih, Kenarnya Hechira. Gue sayang elo.” Kubelai lembut wajahnya. Dia melotot tak percaya. Ya, aku pun tak percaya aku bisa melakukan hal seperti ini untuk kali pertama. Dia mengagguk dan kembali tersenyum. Sinar yang tadinya redup kini terang kembali. Dan siang itu, menjadi siang terindah karena dia telah berhasil membuatku jatuh cinta.



Kami kembali ke sekolah dengan saling menautkan tangan. Kalau saja aku sadar rasa ini sungguh menyenangkan, pasti dari dulu Kena tidak akan aku sia-siakan. Sayangnya beberapa jam lalu hatiku masih dibalut keegoisan, tapi Kena mampu meruntuhkannya. Kekosongan yang selama ini menyelimuti hatiku, pudar sudah.

Aku membuka gerbang belakang sekolah dari luar, dan berhasil masuk. Beberapa murid yang kami lewati ketika aku

mengantar Kena ke kelasnya, berbisik-bisik. Senyum Kena tidak pudar selama di sampingku, dan hangat itu sungguh menelisik relung hatiku.

“Sena! Kena!” teriak Vanya dari belakang. Dia tampak kesal dan menghampiri kami sambil berjalan cepat dengan kaki dihentakkan.

“Lo tuh nggak usah kecentilan gitu deh sama Sena!” Tangan Vanya melemparkan gulungan kertas yang sengaja diremas. Kena mengambil kertas itu, dan memberikannya padaku. Kertas yang tadi di tempel di mading, mungkin dia langsung mencopotnya.

“Sena? Aku centil?” tanya Kena kepadaku.

“Pacar gue bukan cewek kecentilan.” Kutatap Vanya dengan sombong. Cewek itu hanya menatapku tidak percaya. Dua temannya yang berada di belakangnya juga sama terkejut.

“Ce—cewek lo? Ta—tapi...” Dia menutup wajahnya tidak percaya.

“Gue mohon ke elo dengan baik-baik. Jangan ganggu Kena lagi. Dia cewek gue. Berani lo nyentuh Kena sedikit aja, lo bakal menderita selamanya,” ancamku dengan dingin. Kudengar Kena hanya terkikik di belakangku.

“Lo jahat, Sena!” teriak Vanya lalu pergi meninggalkanku dan Kena. Tidak jelas banget itu cewek satu dan gerombolannya itu.

“Makasih, Sena!” Kena tersenyum lebar. Aku mengangguk.

“Gue balik ke kelas dulu,” kataku sambil mengacak-acak rambutnya. Dia tertawa, dan mengangguk. Aku pun melangkah pergi menuju kelasku, membawa sebuah perasaan yang sudah lama tidak aku rasakan.



Dilarang

Jual dibawah 15K !!!!

Sampai Jual dibawah itu

dan ketahuan oleh kami

Kami akan mengSPam OA kalian
dengan

EMOT NANGIS!!!

TTD

owner
alchemist
books